

POLA KEPIMPINAN GALLARANG PALANGISANG DIAKHIR  
ABAD 18 SAMPAI PERTENGAHAN ABAD 20



TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister  
Program Studi Pendidikan Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh:

SYAMSUL BAHRI  
NIM.105091101721

PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
TAHUN 1444 H/2023M

**POLA KEPEMIMPINAN GALLARANG PALANGISANG DIAKHIR  
ABAD 18 SAMPAI PERTENGAHAN ABAD 20**

**TESIS**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister  
Program Studi Pendidikan Sosiologi**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**SYAMSUL BAHRI**

**NIM. 105091101721**

**Kepada**

**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
PRORAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
TAHUN 1444 H/2023M**

**PENGESAHAN TESIS**

**POLA KEPEMIMPINAN GALLARANG PALANGISANG DIAKHIR  
ABAD 18 SAMPAI PERTENGAHAN ABAD 20**

Oleh

**SYAMSUL BAHRI**  
105091101721

Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Ketua



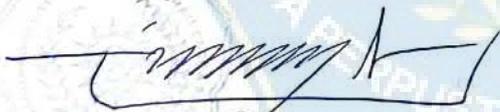
**Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D**

Anggota



**Dr. Hj. Fatimah Azis, M.Pd**

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana



**Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd**  
NBM. 613949

Ketua Program Studi



**Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D**  
NBM. 988462

## HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

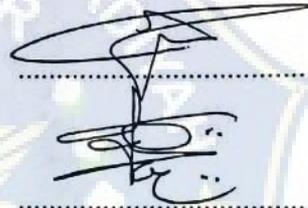
Judul : Pola Kepemimpinan Gallarang Palangisang Diakhir  
Abad 18 Sampai Pertengahan Abad 20  
Nama : Syamsul Bahri  
NIM : 105091101721  
Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Telah diuji dan dipertahankan di depan penguji Tesis pada tanggal 29 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Sosiologi pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 29 Juli 2023

### Tim Penguji

Dr. Syamsia, S.P., M.Si  
(Pimpinan/penguji)



.....

Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
(Pembimbing 1/penguji)



.....

Dr. Hj. Fatimah Azis, M.Pd.  
(Pembimbing II/penguji)

Neura  
.....

Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si.  
(Penguji)



.....

Dr. Yumriani, M.Pd  
(Penguji)



.....



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

## KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL TESIS

Nama : SYAMSUL BAHRI  
NIM : 105091101721  
Judul Proposal : POLA KEPEMIMPINAN GALLARANG PALANGISANG DIAKHIR  
ABAD 18 SAMPAI PERTENGAHAN ABAD 20

Pembimbing I : Kaharuddin, S.Pd, M.Pd, Ph.D

| No  | Hari/Tanggal | Uraian Perbaikan              | Paraf |
|-----|--------------|-------------------------------|-------|
| 1.  | 2/01/2023    | Bab 1 Perbaiki latar belakang |       |
| 2.  | 21/01/2023   | Tujuan Penelitian             |       |
| 3.  | 10/02/2023   | Bab 11                        |       |
| 4.  | 24/02/2023   | Teori                         |       |
| 5.  | 25/02/2023   | Kerangka Referensi            |       |
| 6.  | 8/04/2023    | Hasil                         |       |
| 7.  | 6/05/2023    | Hasil                         |       |
| 8.  | 20/05/2023   | ACC                           |       |
| 9.  |              |                               |       |
| 10. |              |                               |       |
| 11. |              |                               |       |
| 12. |              |                               |       |

Makassar, 17 Mei 2023

Mengetahui,  
Ketua Prodi

Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM. 988462



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

## KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL TESIS

Nama : SYAMSUL BAHRI  
NIM : 105091101721  
Judul Proposal : POLA KEPEMIMPINAN GALLARANG PALANGISANG DIAKHIR  
ABAD 18 SAMPAI PERTENGAHAN ABAD 20

Pembimbing II : Dr. Fatimah Azis, M.Pd

| No  | Hari/Tanggal | Uraian Perbaikan     | Paraf |
|-----|--------------|----------------------|-------|
| 1.  | 31/01/2023   | BAB 1 Latar Belakang | /     |
| 2.  | 30/02/2023   | BAB 2                | /     |
| 3.  | 08/03/2023   | teori yang digunakan | /     |
| 4.  | 18/03/2023   | kerangka pikir       | /     |
| 5.  | 20/03/2023   | kerangka pikir       | /     |
| 6.  | 10/04/2023   | BAB 3                | /     |
| 7.  | 13/04/2023   | Hasil                | /     |
| 8.  | 15/04/2023   | Hasil                | /     |
| 9.  | 6/05/2023    | Hasil                | /     |
| 10. | 15/05/2023   | Hasil                | /     |
| 11. | 13/05/2023   | Hasil                | /     |
| 12. | 20/05/2023   | Hasil ACC            | /     |

Makassar, 17 Mei 2023

Mengetahui,  
Ketua Prodi

**Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
NBM. 988462

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah Swt. yang senantiasa memberikan Hidayah, Taufiq serta nikmatNya yang tiada terhitung, kepada seluruh makhluknya terutama manusia. Demikian pula salam dan shalawat kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang merupakan panutan dan contoh tauladan bagi Ummat Manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan dialam dunia ini.

Alhamdulillah Robbil Alamin dengan berkat pertolongan Allah Swt. penulis mampu menyelesaikan tesis dengan segenap kemampuan, manusia adalah makhluk paling sempurna yang Allah Ciptakan dimuka bumi ini, namun bukan berarti kesempurnaan yang dimiliki manusia mampu menutupi kekurangan dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini, setiap manusia dalam berkarya pasti mengharapkan kesempurnaan, rasa sempurna itu seakan jauh dari kehidupan ini. Namun penulis berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan tesis ini dengan baik dan bisa bermamfaat pada semua pihak.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian tesis ini. Terkhusus penulis mengucapkan terimah kasih dan rasa hormat kepada kedua orang tua Puang Syahiruddin Dg Jaru dan Puang Syamsiah yang telah berjuang, memberikan motivasi, berdo'a, mengasuh, membesarkan, mendidik dan pengorbanannya dalam membiayai penulis

selama menempuh pendidikan. Kepada bapak Kaharuddin,S.PD., M.pd.,Ph.D dosen pembimbing I dan ibu Dr Fatima Azis, M.Pd dosen pembimbing II yang telah ikhlas membimbing, memberikan arahan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada; Bapak Prof Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Prof.Dr.H. Irwan Akib M.Pd., Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, demikian juga kepada Ketua program studi bapak Dr. Kaharuddin,S.Pd.M.Pd.,Ph.D. Kepada seluruh Dosen dan Staf pegawai dalam lingkup pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali ilmu pengetahuan Selama menempuh pendidikan.

Ucapan terima kasih yang sebesar- besarnya penulis ucapkan kepada para narasumber yang telah memberikan izin dan bantuan dalam proses penelitian. Penulis juga haturkan ucapan terima kasih kepada para sahabat sahabatku yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini, terima kasih atas bantuannya. Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung. Kupersembahkan karya ini buat kedua orang tuaku atas keikhlasan serta senantiasa mendo'akan dan membantu segala keberhasilanku Penulis telah berusaha menyajikan tesis ini dengan sebaik mungkin, namun disadari masih banyak kekurangan. Oleh karena itu,

penulis mengharapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun agar kedepannya dapat lebih baik. *Amin, Ya Rabbal Alamin!*

Taeng, Mei 2023

Syamsul Bahri



## ABSTRAK

**Syamsul Bahri.** 2023. *Pola Kepemimpinan Gallarang Palangisang Diakhir Abad 18 Sampai Pertengahan Abad 20.*

Penelitian ini membahas tentang Pola Kepemimpinan Gallarang Palangisang Diakhir Abad 18 Sampai Pertengahan Abad 20 di Desa Balleanging Kec Ujung Loe Kab Bulukumba. Dengan rumusan masalah Bagaimana sejarah berdirinya gallarang Palangisang, Bagaimana Pola Perkembangan Pemerintahan gallarang Palangisang dan Bagaimana Implementasi pola pemerintahan yang diterapkan pada kepemimpinan Gallarang Palangisang diakhir abad 18 sampai pertengahan abad 20.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis Pola Kepemimpinan Gallarang Palangisang Diakhir Abad 18 Sampai Pertengahan Abad 20. Informan ditentukan dengan purposive sampling, berdasarkan kebutuhan informan yaitu anak keturunan langsung dari gallarang, masyarakat yang menjadi saksi pemerintahan gallarang serta pak desa yang berada di desa Balleanging Teknik pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu mengumpulkan data, mengeksplorasi data, menganalisis dan menyimpulkan data.

Pola pemerintahan Gallarang Palangisang yang humanis atau baku (lebba) yang diterapkan kepada setiap orang atau kelembagaan adat, dimana pola pemerintahan yang humanis ini sangat cocok diterapkan didalam mengambil suatu keputusan. Pola kepemimpinan gallarang Palangisang ini merupakan struktur organisasi social menjadi salah satu bentuk kepemimpinan dalam kelembagaan dan menjadi pengetahuan tradisional atau pengetahuan local (lokal wisdom) atau biasa disebut kearifan local Kepemimpinan gallarang merupakan dasar pengambilan keputusan dalam masyarakat sampai saat ini yang dikomunikasikan melalui bahasa dan dialek setempat, ia juga merupakan suatu pengetahuan yang dinamis yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya

**Kata Kunci: Pola, Gallarang, kepemimpinan**

## ABSTRAK

Syamsul Bahri. 2023. Leadership Patterns of Gallarang Palangisang at the End of the 18th Century to the Mid of the 20th Century.

This study discusses the Gallarang Palangisang Leadership Pattern in the Late 18th Century to the Mid 20th Century in Balleanging Village, Ujung Loe Sub-District, Bulukumba Regency. With the formulation of the problem What is the history of the founding of Gallarang Palangisang, How is the Development Pattern of the Gallarang Palangisang Government and How is the implementation of the pattern of government that was applied to the leadership of Gallarang Palangisang from the late 18th century to the mid-20th century.

The type of research conducted was qualitative research aimed at analyzing the Leadership Pattern of Gallarang Palangisang at the end of the 18th century to the mid-20th century. The informants were determined by purposive sampling, based on the needs of the informants, namely the children of direct descendants of Gallarang, the people who witnessed the Gallarang government and the village pack who were in the village of Balleanging. Data collection techniques are observation, interviews, documentation. Data analysis techniques go through various stages, namely collecting data, exploring data, analyzing and concluding data.

The humanist or standard Gallarang Palangisang government pattern (lebba) which is applied to everyone or customary institutions, where this humanist government pattern is very suitable to be applied in making a decision. The palangisang gallarang leadership pattern is a social organizational structure that becomes a form of leadership in institutions and becomes traditional knowledge or local knowledge (local wisdom) or commonly called local wisdom. Gallarang leadership is the basis for decision-making in society to date, which is communicated through the local language and dialect. , it is also a dynamic knowledge that is transferred from one generation to the next

**Keywords: Pattern, Gallarang, leadership**

## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR.....                                | i          |
| ABSTRAK.....                                       | iv         |
| DAFTAR ISI.....                                    | vi         |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                               | vii        |
| <b>BAB I Pendahuluan .....</b>                     | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang .....                            | 1          |
| B. Rumusan Masalah .....                           | 5          |
| C. Tujuan penelitian.....                          | 5          |
| E. Definisi Operasional .....                      | 7          |
| <b>BAB II Tinjauan Pustaka .....</b>               | <b>9</b>   |
| A. Konsep dan Teori.....                           | 9          |
| B. Kerangka Pikir .....                            | 18         |
| C. Penelitian Terdahulu.....                       | 22         |
| <b>BAB III Metode Penelitian .....</b>             | <b>25</b>  |
| A. Jenis dan Pendekatan penelitian.....            | 25         |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....                | 25         |
| C. Informan Penelitian .....                       | 26         |
| D. Fokus Penelitian.....                           | 27         |
| E. Instrument Penelitian.....                      | 28         |
| F. Jenis Data.....                                 | 30         |
| G. Metode pengumpulan data .....                   | 31         |
| H. Teknik Analisis Data.....                       | 33         |
| I. Teknik Pengabsahan Data.....                    | 34         |
| J. Etika Penelitian.....                           | 36         |
| <b>BAB IV Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....</b> | <b>39</b>  |
| <b>BAB V Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....</b>  | <b>53</b>  |
| A. Hasil Penelitian.....                           | 53         |
| B. Pembahasan.....                                 | 69         |
| <b>BAB VI Kesimpulan Dan Saran.....</b>            | <b>92</b>  |
| <b>Daftar Pustaka.....</b>                         | <b>104</b> |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia termasuk dalam salah satu negara yang terbesar didunia jika dilihat dari aspek luas wilayah dan jumlah penduduk yang ada di Indonesia. Indonesia memiliki daratan yang luasnya sekitar 1,86 KM2, luas lautan 3,2 juta KM2 dan 17,604 pulau yang dihuni sebanyak 275.361.267 jiwa penduduk (Statistik, 2019) ditambah dengan 35 Provinsi yang tersebar dari sabang sampai maraoke. Negara dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia juga dikenal sebagai negara demokrasi terbesar di Asia. Tantangan penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia baik di tingkat pusat dan daerah juga sangat besar, serta seberapa mampu mereka menjalankan pemerintahan yang baik.

Dalam sejarah, negara Indonesia merupakan suatu negara yang berhasil mendapatkan kemerdekaannya kembali setelah terlepas dari belenggu penjajahan bangsa lain. Unsur terbentuknya suatu negara yaitu adanya rakyat, wilayah, serta pemerintahan yang berdaulat. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di setiap aspek lingkungannya kita tidak akan terlepas dengan berbagai unsur politik, baik politik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan negara (Marliani et al., 2020).

Setiap kehidupan yang kita jalani tersebut tentunya akan selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Begitupun dengan kehidupan bernegara yang lebih luas cakupannya dengan berbagai unsur dan dinamika politik di Indonesia yang sudah lama mendapatkan serta mempertahankan kemerdekaannya hingga saat ini, seharusnya sudah banyak perubahan yang lebih baik daripada sebelumnya dari berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, setiap wilayah sudah tentu harus memiliki pemimpin yang dipercaya untuk memimpin dan menjalankan pemerintahannya di dalam suatu wilayah yang merdeka. (Habibi, 2017)

Dinamika politik di wilayah Indonesia dalam hal pemerintahannya sudah beberapa kali dipimpin oleh berbagai jenis kalangan, baik sipil maupun militer. Kehidupan politik dalam hal pemerintahan di wilayah Indonesia telah mengalami beberapa perubahan yang diantaranya terbagi pada masa orde lama, orde baru, dan reformasi sampai sekarang. Di setiap masa pemerintahan yang dijalankan memiliki perbedaan yang cukup signifikan karena setiap pemimpin pada masa orde lama, orde baru, dan reformasi semuanya memiliki karakteristik atau ciri khas masing-masing dalam kepemimpinan maupun dalam menjalankan pemerintahannya. (Lestari, 2018)

Oleh karena itu, dinamika politik dalam hal pemerintahan di wilayah Indonesia ini cukup beragam karena dari masa ke masa, kehidupan politik di negara Indonesia seringkali berubah-ubah. Jika berbicara tentang dinamika politik di wilayah Indonesia sepertinya tidak

akan terbatas oleh unsur apapun, karena kehidupan yang berbau politik itu bukan hanya dilihat dari satu sudut pandang pemerintahannya saja, tetapi bisa dilihat dari berbagai aspek manapun. Dalam pemerintahan, setiap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai bersama untuk dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan lebih baik daripada sebelumnya. Dinamika politik di Indonesia dalam hal pemerintahan tentunya berupaya untuk dapat mengetahui berbagai perubahan, karakteristik kepemimpinan dalam masa pemerintahan yang terdahulu hingga masa pemerintahan saat ini. Negara yang baik adalah negara yang dapat mewujudkan warga negara yang baik (good citizenship) serta pemerintahan yang baik (good government) dalam kehidupannya (Bongaya & Issn, 2016).

Dimana dalam kehidupan bermasyarakat sistem kepemimpinan gallarang yang lebih banyak didalamnya yang tidak tertulis, dan sudah menjadi bagian dari kebiasaan yang berlaku sehingga menjadi aturan tersendiri. Apa yang disebut sebagai custom merupakan bagian dari aturan yang tidak tertulis itu. Sedangkan aturan yang tertulis sering disebut sebagai aturan yang administratif, dengan sifatnya yang birokratis. Aturan yang tertulis, umumnya merupakan bentukan dari sebuah birokrasi yang dibuat oleh siapa yang mengeluarkannya (lembaga, perkumpulan, atau pun pemerintah), sehingga prosesnya harus sesuai dengan rezim yang ditetapkan oleh

masing-masing institusi yang membuat aturan. Apabila demikian, maka yang perlu menjadi perhatian adalah bagaimana seharusnya antara yang membuat peraturan dengan yang diatur dapat saling memahami tugas dan fungsinya dengan baik, dapat terwujud komunikasi timbal balik yang lancar, sehingga dalam prosesnya dapat terwujud pelaksanaan aturan atau administrasi publik dengan sebaik mungkin. Dalam kaitannya dengan birokrasi pemerintah, misalnya, disadari bersama bahwa pada hakekatnya pemerintah merupakan pelayan publik (sesuai dengan publik yang membutuhkannya). Agar pelayanan kepada publik dapat lebih fungsional, maka birokrasi perlu netral (Prasodjo, 2017)

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dahulu sekitar akhir abad 18 sampai pertengahan abad 20 terdapat perebutan kekuasaan wilayah yang ketika kita melihat bersama ada konflik yang berkepanjangan namun dapat terselesaikan dengan damai. Hal inilah yang mendorong sehingga di Bulukumba Juga terdapat suatu wilayah di Kecamatan Ujung Loe yaitu Palangisang dimana wilayah yang terletak 10 KM dari ibu kota kecamatan tentunya pernah mencapai masa kejayaan desa yang pernah besar dan berkembang sangat pesat memiliki sistem atau bentuk pemerintahan yang sangat unik dan memiliki ciri khas tersendiri untuk dibahas. Dimana dimasanya wilayah ini pernah menjadi salah satu desa yang diperhitungkan dan melahirkan beberapa desa lainnya dibawah kepemimpinan Gallarang yang pernah

menduduki wilayah tersebut. Alasan peneliti untuk meneliti desa ini karena desa tersebut pernah dipimpin oleh sosok seorang wanita yang menjadi gallarang pertama. Hal inilah yang menarik perhatian publik terkait dengan “ ***Pola Kepemimpinan Gallarang Palangisang Diakhir Abad 18 Sampai Pertengahan Abad 20***”

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah berdirinya gallarang Palangisang ?
2. Bagaimana Pola Perkembangan Pemerintahan gallarang Palangisang ?
3. Bagaimana Implementasi pola pemerintahan yang diterapkan pada kepemimpinan Gallarang Palangisang diakhir abad 18 sampai pertengahan abad 20 ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya gallarang Palangisang !
2. Untuk mengetahui Pola Perkembangan Pemerintahan gallarang Palangisang ?

3. Untuk mengetahui Implementasi pola pemerintahan yang diterapkan pada kepemimpinan Gallarang Palangisang diakhir abad 18 sampai pertengahan abad 20

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penulisan ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Melalui penulisan ini, diharapkan menjadi bacaan serta rujukan untuk menjadi profil desa terkait dengan Pola Kepemimpinan Gallarang Palangisang Diakhir Abad 18 Sampai pertengahan Abad 20.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintahan

Manfaat penulisan bagi Pemerintah yakni bisa menjadi tolak ukur serta menjadi teladan didalam pemerintahan karena sistem pemerintahan Gallarag palangisang sudah sejak lama hadir dan harus dipertahankan apa yang telah diwariskannya baik berupa pola, sistem hukum dan kebudayaanya.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian bermanfaat bagi penulis, sehingga penulis mulai mengerti tentang Pola Kepemimpinan Gallarang Palangisang Diakhir Abad 18 Sampai Pertengahan Abad 20.

- c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai tolak ukur bagi masyarakat Desa Balleanging Kec, Ujung Loe Kab, Bulukumba .

## **E. Defenisi Oprasional**

### **1. Pola Kepemimpinan**

Pola atau gaya kepemimpinan adalah cara atau teknik seseorang dalam menjalankan suatu kepemimpinan. Dengan berusaha mempengaruhi perilaku orang-orang yang dikelolanya. Sedangkan Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Menjadi Kepala Sekolah Profesional bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja pegawai untuk meningkatkan produktivitas kerja demi mencapai tujuan. Dalam kaitannya dengan peranan gaya kepemimpinannya dalam meningkatkan kinerja pegawai. Perlu dipahami bahwa setiap pemimpin bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik bagi pegawainya. Sebagai pemimpin harus memiliki kemampuan diantaranya yang berkaitan dengan: a). Pembinaan disiplin, b). Pembangkitan Motivasi, c). Penghargaan. (Noor, 2019)

Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat

melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa (Mubasyaroh, 2018)

Sehingga kita bisa mengambil suatu kesimpulan bahwasanya pola kepemimpinan adalah suatu cara, strategi dalam memberikan sebuah pengaruh besar bagi masyarakat yang dimana pengaruh itu bersifat positif.

## 2. Gallarang

Galarang adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang memiliki pengaruh besar dalam hal ini seorang pemimpin dalam suatu wilayah. (Bahri, 2021)



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Dan Teori

##### 1. Peta Konsep

###### a) Pola Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah sebagian dari manajemen, beberapa pendapat para ahli mengenai pola kepemimpinan. Pola Kepemimpinan berasal dari dua kata yaitu "pola" dan "kepemimpinan". Kata pola didalam kamus besar bahasa Indonesia adalah model, contoh, ragam, dan acuan. Pola menurut istilah merupakan acuan yang dapat dijadikan contoh untuk menilai sebuah sistem tertentu. Kepemimpinan dalam bahasa inggris disebut *leader* dari kata-kata *to lead* dan kegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership*. *Leadership* dalam kata kerja *to lead* tersebut terkandung dalam beberapa makna yang saling berhubungan erat yaitu, bergerak lebih cepat, berjalan ke depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, mempelopori, mengarahkan pikiran atau pendapat orang lain, membimbing, menuntun menggerakkan orang lain lebih awal, berjalan lebih depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. (Pratiwi, 2017); Noor, 2019)

Kepemimpinan menurut Yukl merupakan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, memfasilitasi aktivitas dan hubungan di dalam kelompok atau organisasi. Definisi kepemimpinan dari para ahli dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan usaha pemimpin untuk mempengaruhi orang lain dalam kelompok atau organisasi dengan setiap keputusan yang dimilikinya. Sehingga pola kepemimpinan dapat diartikan sebagai cara atau contoh usaha pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya dengan keputusan yang dimilikinya untuk organisasi yang dipimpinnya. (Iswanto, 2017) ; Marliani et al., 2020)

### **1. Indikator Kepemimpinan**

Tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dari persyaratan kepemimpinan, yaitu: a) kekuasaan, b) kewibawaan, dan c) kemampuan. Menurut Kartono Indikator kepemimpinan yaitu:

- 1) Kekuasaan ialah kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.
- 2) Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu “mbawani” atau mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin dan bersedia

melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.

- 3) Kemampuan ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan/ketrampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.

Seorang pemimpin sudah pasti memiliki kekuasaan sebagai kekuatan dirinya untuk mengatur dan mengarahkan bawahannya dalam melakukan sesuatu hal. Keputusan biasanya dilakukan oleh pemimpin untuk menjalankan kepemimpinan, yang juga perlu bawahan untuk membantu melaksanakan tugas dari pemimpin. Untuk itu sudah jelas bila kewibawaan harus ada dalam diri seorang pemimpin tersebut, karena itu menjadikan keunggulan tersendiri dari bawahannya. Hal terakhir untuk dapat menjadi pemimpin adalah kemampuan, kemampuan untuk memimpin dan mengarahkan juga kemampuan untuk mengambil keputusan. Peranan pimpinan dalam menggerakkan organisasi sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan organisasi yang dipimpinnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang pemimpin dalam mengelola organisasi. Pertama, akseptasi atau penerimaan dari kelompoknya. Kedua, kapabilitas atau kemampuan pribadinya. Ketiga, kemampuan mendorong dan mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu guna mencapai

tujuan bersama. Keempat, kemampuan dan penguasaan pengetahuan di bidang manajemen sekolah. Sebuah pendidikan diperlukan seorang pemimpin untuk mengarahkan pencapaian tujuan pendidikan.

### **b) Gallarang**

Galarang merupakan istilah atau gelar yang diberikan kepada pemimpin pada zaman dahulu. Dimana Gallarang yaitu seorang yang memiliki kelebihan khusus dalam suatu bidang sehingga ia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam pencapaian tujuan bersama. (Bahri, 2021)

Berbicara tentang kepemimpinan, pada umumnya perhatian masyarakat banyak dikaitkan dengan cerita tentang kepemimpinan panglima perang yang termasyhur, kepemimpinan tokoh politik, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang sangat dikagumi sebagai orang-orang yang sangat berjasa. Walau tidak diketahui persis seberapa besar peran serta kepemimpinannya dalam peristiwa-peristiwa bersejarah tersebut. Kekaguman kepada pemimpin yang cerdas dan gagah berani melahirkan suatu legenda atau mitos kepahlawanan yang sangat di kenang oleh relung hati pengikutnya. (Mattayang, 2019)

Seorang ahli strategi Cina yang terkenal yaitu Sun Tzu, mengatakan "strategi yang terbaik itu adalah bagaimana memenangkan perang tanpa harus bertempur". Selanjutnya dikatakan dalam The Art of War yaitu "kenali dirimu dan kenali lawanmu akan mengantarkan engkau kepada 100% kemenangan. Kenali dirimu tapi tidak mengenal lawan-lawanmu, mengantarkan kamu ke- 50% kesuksesan. Tidak mengenal dirimu dan tidak mengenal lawanmu, akan mengantarkan kamu kepada 100% kegagalan".(Mattayang, 2019)

Jika dilihat dalam perspektif sejarah kepemimpinan dari sudut pandang seni, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah seni yang usianya setua usia manusia di bumi, yang telah dipraktekkan dalam sepanjang sejarah manusia.

### **c) Pola Kepemimpinan Gallarang Pallangisang**

Sering kali kita mendengarkan dengan istilah pola yang dimana pola yang kita ketajui bersama yakni suatu cara atau strategi dalam menentukan suatu keputusan atau bagai mana cara mempengaruhi individu yang lain (Wiwitan, 2015) . Pola Kepemimpinan berasal dari dua kata yaitu "pola" dan "kepemimpinan". Kata pola didalam kamus besar bahasa Indonesia adalah model, contoh, ragam, dan acuan. Pola menurut istilah merupakan acuan yang dapat dijadikan contoh

untuk menilai sebuah sistem tertentu. Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut leader dari kata-kata to lead dan kegiatannya disebut kepemimpinan atau leadership. Leadership dalam kata kerja to lead tersebut terkandung dalam beberapa makna yang saling berhubungan erat yaitu, bergerak lebih cepat, berjalan ke depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, mempelopori, mengarahkan pikiran atau pendapat orang lain, membimbing, menuntun menggerakkan orang lain lebih awal, berjalan lebih depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. (Pratiwi, 2017)

Sedangkan galarang adalah sebuah nama yang diberikan bagi seorang pemimpin pada masa lampau sehingga Pola kepemimpinan galarang adalah bagai mana sistem aturan, struktur dan gaya dalam memberikan pengaruh disetiap mengambil tindakan dalam struktur pemerintahan.

## **2. Kerangka Teori**

### **a) Teori Kepemimpinan Great Man**

The Great Man Theory of Leadership mendukung bahwa pemimpin besar dilahirkan, bukan dibuat. Individu-individu ini datang ke dunia dengan memiliki karakteristik dan sifat tertentu yang tidak ditemukan pada semua orang. Kemampuan ini

memungkinkan mereka untuk memimpin sambil membentuk halaman sejarah. Di bawah teori orang hebat, para pemimpin terkemuka sepanjang perjalanan sejarah dilahirkan untuk memimpin dan pantas untuk melakukannya sebagai hasil dari kemampuan dan bakat alami mereka.(Villanovau, 2020)

The Great Man Theory of Leadership berpusat pada dua asumsi utama:

- Pemimpin besar dilahirkan dengan sifat-sifat tertentu yang memungkinkan mereka untuk bangkit dan memimpin.
- Pemimpin hebat dapat muncul ketika kebutuhan mereka sangat besar.

Mereka yang mendukung teori orang hebat mengatakan bahwa pemimpin dilahirkan dengan sifat-sifat yang diperlukan untuk membedakan mereka dari orang-orang di sekitar mereka dan sifat-sifat ini memungkinkan mereka mengambil peran otoritas dan kekuasaan. Sama halnya dengan kepemimpinan Gallarang karna seseorang yang dibeikan gelara adalah pahlawan, menurut teori ini, yang mencapai prestasi besar melawan rintangan atas nama pengikut. The Great Man Theory of Leadership pada dasarnya menyiratkan bahwa mereka yang berkuasa pantas untuk memimpin karena sifat-sifat yang telah mereka miliki.(Syahril, 2019)

Teori Manusia Hebat tetap menjadi teori yang populer dan dominan untuk menjelaskan dan memahami kepemimpinan hingga pertengahan abad ke-20. Karena memang sosok seorang pemimpin yang biasa kita sebut dengan gallasang mereka memang tidak pernah mengira bahwa mereka akan menjadi pemimpin yang begitu sangat populer namun sudah garis takdir yang dimana mereka sudah memiliki kharismatim sendiri sejak mereka sudah dilahirkan mereka sudah memiliki gaya dan ciri menandakan bahwa mereka betul betul dipersiapkan untuk menjadi sosok seorang pemimpin. (Tua et al., 2020)

#### **b) Teori fungsionalisme struktural (Emile Durkheim (1937))**

Teori fungsionalisme struktural atau Structural-Functionalism Theory merupakan sebuah teori yang memahami sistem sosial yang kuat dihasilkan oleh perilaku kelompok (grup) seperti ritual/ kebiasaan/ agama dalam masyarakat, yang melengkapi individu dengan mekanisme tertentu untuk mengatasi masalah dan tantangan psikologis. Teori ini memusatkan perhatian pada prasyarat fungsional atau kebutuhan yang harus dipenuhi oleh suatu sistem sosial dalam mempertahankan kehidupannya dan struktur-struktur yang sesuai dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Dalam teori ini, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem dinamis, yang terdiri dari sub sistem (struktur-struktur sosial) yang saling berhubungan. Hal tersebut disebabkan sifat sistem sosial punya kecenderungan untuk melaksanakan fungsinya sebagai alat untuk menjaga kelangsungan sistem sosial. Oleh karena itu, teori ini menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dalam masyarakat. Maka, menurut teori ini kaidah, nilai dan keyakinan, yang berupa tindakan memiliki fungsi perekat bagi masyarakat agar terjadi keseimbangan (equilibrium) dalam Fungsional Struktural memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari struktur-struktur sosial. Istilah 'fungsi' dalam teori ini bermakna akibat dari suatu sistem. Fungsionalisme sendiri (dalam arti aliran), menjelaskan gambaran dan ciri dari efek yang berguna pada sistem. Struktur dalam hal ini adalah pola nyata hubungan atau interaksi antar berbagai komponen masyarakat. (Digdowiseiso, 2019); (Agung & Agung, 2015)

Masyarakat secara keseluruhan dianggap sebagai struktur besar dalam teori ini. Dalam sebuah masyarakat terdapat rangkaian struktur yang berkaitan dan membentuk masyarakat (seperti organ-organ dari organisme yang hidup). Setiap struktur dalam masyarakat tersebut memiliki tugas masing-masing. Adanya tugas tersebut memosisikan setiap individu dalam

sebuah masyarakat sebagai pelaku memiliki status dalam berbagai struktur masyarakat, lengkap dengan hak dan kewajibannya. Dalam teori ini hal tersebut disebut sebagai peranan. Dima Gallarang memiliki peran selaku ketua adat yang mengatur segala peraturan pemerintahan dalam kawasan adat menjadi seorang pemimpin dalam hal ini menjadi seorang Gallarang bukanlah sesuatu hal yang mudah, tetapi dibutuhkan sebuah pemahaman yang begitu besar terkait asal muasal alam semesta yang selalu melekat dalam dirinya.

Kepeimpinan Gallarang Palangisang yang begitu dihormati membuat siapapun yang melihatnya menjadi takjub sejak akhir abad 18 sampai awal abad 20 dan sekarang sudah abad 21 masih bisa kita rasakan dari apa yang telah yang ia tinggalkan dimana segala struktur pemerintahanya masih dirasakan hingga saat ini.

## **B. Kerangka Pikir**

Teori Kepemimpinan Great Man memiliki konsep mengenai kepemimpinan yang harus dikaitkan dengan tiga hal penting yaitu: 1) Kekuasaan adalah kekuatan, otoritas, dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin untuk mempengaruhi dan mengerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu. 2) Kewibawaan adalah kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu

mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. 3) Kemampuan adalah segala daya, kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan ketrampilan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa. (medan area, 2021)

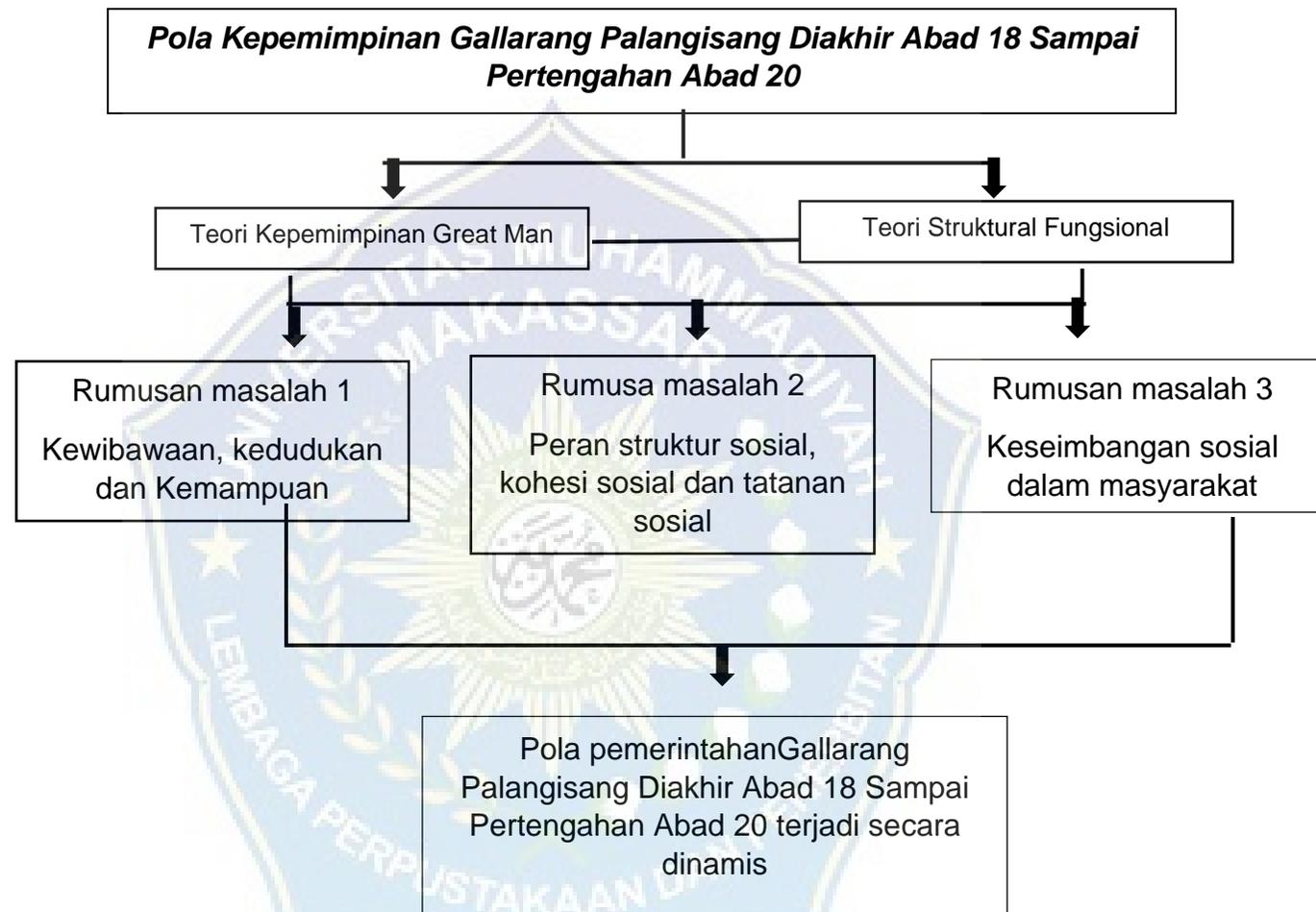
Akan halnya dengan Kepemimpinan Gallarang yang dimana diberikan secara resmi pada seseorang yang diangkat dalam jabatan kepemimpinan. Hal ini tampak pada berbagai ketentuan yang mengatur terkait dari pola pemerintahan Gallarang itu sendiri. Kepemimpinan Gallarang terlihat pada pengakuan nyata dan penerimaan dalam praktek atas kepemimpinannya. Dimana kepemimpinan Gallarang didasarkan pada kriteria yaitu Kemampuan memikat hati orang, Kemampuan membina hubungan yang serasi dengan organisasi atau orang lain, Penguasaan atas arti tujuan organisasi yang hendak dicapai, Penguasaan tentang implikasi implikasi pencapaian tujuan dalam kegiatan operasional dan yang terakhir Pemikiran atas keahlian tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dari teori inilah kita akan melihat mengupas terkait dengan bagai mana pola pemerintahan dari Gallarang itu sendiri. Yang dimana kita ketahui bersama bahwa seorang pemimpin itu bukan dibentuk namun sudah terbentuk sejak ia dilahirkan.

Teori fungsionalisme Struktural oleh Emile Durkheim memaparkan bahwa strukturalisme adalah teori umum mengenai

budaya dan metodologi yang menyiratkan bahwa unsur-unsur budaya manusia harus dipahami melalui hubungannya dengan sistem yang lebih luas. Ia bekerja untuk mengungkap struktur yang mendasari semua hal yang manusia lakukan, pikirkan dan rasakan. Atau dengan arti lain yaitu strukturalisme adalah "keyakinan bahwa fenomena kehidupan manusia yang tidak dimengerti kecuali melalui keterkaitan mereka. Hubungan ini merupakan struktur, dan belakang variasi lokal dalam fenomena yang muncul di permukaan ada hukum konstan dari budaya abstrak". Struktur adalah sistem transformasi yang bercirikan keseluruhan dan keseluruhan itu dikuasai oleh hukum – hukum (rule of composition) tertentu dan mempertahankan atau bahkan memperkaya dirinya sendiri karena cara dijalkannya transformasi itu tidak memasukkan unsur – unsur luar.

Hal itu dibuktikan dengan sistem pemerintahan yang terstruktur dimana Gallarang Palangisang memiliki susunan pemerintahan, Gallarang Palangisang juga dibantu oleh beberapa bawahan yang memiliki fungsi masing masing. Struktur pola pemerintahan Gallarang Palangisang masih bisa dirasakan akan kejayaannya dimasa lampau hal itu bisa kita lihat dari setiap aktifitas desa yang masih melibatkan anak dan keturunan dari Gallarang Palangisang.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada pola kerangka fikir sebagai berikut.



### **C. Penelitian Terdahulu**

#### **a. Kejayaan Hingga Runtuhnya Kekuasaan Gallarang Di Desa Balleanging Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba (Bahri, 2021)**

Penelitian ini hanya menjelaskan terkait dengan bagaimana kejayaan pemerintahan Gallarang pada zaman dahulu hingga mengapa pemerintahan gallarang sampai digulingkan penelitian ini juga pula menjadi bahan rujukan saya untuk meneliti kembali terkait gallarang itu sendiri karena masih banyak yang menurut saya dalam tulisan ini yang harus disempurnakan kembali karena masih memiliki beberapa kekurangan. Perbedaan tulisan ini dengan tulisan yang saya hanya terletak pada bagaimana pola pemerintahannya gallarang itu sendiri.

#### **b. Survival Etnik: Kuasa Kosmologi Dan Posisi Etnik Kajang Ammatoa Dalam Pembangunan (Pascasarjana et al., 2017)**

Penelitian ini lebih kepada bagaimana Kajang berhadapan dengan gempuran politik pembangunan baik berupa regulasi maupun kebijakan yang mau tidak mau mendorong reformasi. Dasar persoalan ini dijadikan alat analisis untuk melihat bagaimana posisi etnik Kajang Ammatoa dalam membangun desa, serta bagaimana idealisme dan keberlangsungan (survival) etnik Kajang Ammatoa dalam arus pembangunan. Tulisan ini menggunakan kerangka teori W.F Wertheim, yakni transisi perubahan masyarakat dan Teori Arturo Escobar mengenai pascapembangunan. Tesis tersebut

menunjukkan suatu gejala bahwa posisi etnik dalam arus modernitas berada pada araskontrapunk sebagai keberterimaan sekaligus penolakan (resisten) sebagai strategi survive terhadap perubahan sosial (modernitas). Sementara, posisi etnik Kajang dalam modernitas berada pada posisi subjek dan objek pembangunan. Kondisi ini membuat etnik ini berada dalam tekanan.

Dari penelitian diatas dapat kita lihat bahwasanya penulis hanya menyajikan tentang bagai mana posisi etnik dalam dunia modernitas saat ini sedangkan penelitian yang saya akan lakukan terkait dengan bagai mana pola pemerintahan Gallarang Palangisang pada akhi abad 18 sampai petengahan abad 20.

### **c. Kekuatan Politik Pemangku Adat Ammatoa Pada Masyarakat Adat Di Tanatoa Kajang (Kambo, 2019)**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Eksistensi Komunitas Adat Ammatoa dan legitimasi kekuatan Politik Ammatoa. Penelitian ini bersifat deskriptif–analisis, penentuan informan dilakukan secara purposive dan dilakukan melalui wawancara dan kajian pustaka. Data dikembangkan menjelaskan, menguraikan dan menganalisis secara rinci budaya dan adat istiadat berdasarkan tujuan penelitian. Hasil penelitian menggambarkan pemangku adat Ammatoa yang memiliki kekuatan politik dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin adat pada masyarakat adat di Tanatoa Bulukumba. Ammatoa sebagai pemimpin informal berfungsi sebagai tokoh

masyarakat yang memiliki kharisma dan nilai lebih dibanding lainnya. Disetiap pemilihan umum, Ammatoa memiliki pengaruh besar, para calon yang akan ikut dalam konstalasi tersebut mendatangi Ammatoa untuk meminta restu dan berharap pengaruhnya untuk mendapat dukungannya di Tanatoa bersama masyarakat adatnya. Pada penelitian diatas dapat kita lihat bahwasanya sang penulis lebih banyak mengkaji terkait masyarakat kajang ditengan gempuran politik yang mana dunia sekaang sudah mengalami perubahan yang begitu signifikan serta dalam penelitian ini tidak ditekankan terkait politik yang sedang berlangsung diTanah toa Kajang dan hanya terfokus kepada sekedar meminta restu atau wejangan. perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan saya lakukan yakni penelitian yang saya lakukan cenderung kepada penelitian terkait nilai yang terkandung dalam pemilihan Ammatoa yang dimana selama ini kurang kita ketahui bersama

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Jenis penelitian kualitatif pada jenis penelitian ini, segala sesuatunya berjalan dengan ilmiah. Pengamatan dilakukan berdasarkan kenyataan yang ada dilapangan, bukan penelitian yang mencoba memberikan perlakuan-perlakuan atau treatment kepada obyeknya. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang kemudian dianalisis secara induktif yaitu merumuskan suatu kesimpulan umum dari hal-hal khusus yang didapat dari informasi yang terkandung dalam data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Pendekatan etnografi adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk memahami cara orang-orang dalam satu komunitas berinteraksi dan yang teramati dalam kehidupan sehari-hari. Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia yang berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam setting sosial dan budaya tertentu. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi karena didukung oleh fakta bahwa data penelitian ini adalah data laten, artinya fakta dan data yang nampak dipermukaan, termasuk pola perilaku sehari hari masyarakat. Ditinjau dari kedalamannya, penelitian ini mengungkapkan bagai mana Pola Kepemimpinan Gallarang Palangisang Diakhir Abad 18 Sampai

Pertengahan Abad 20. 3. Fokus penelitian melihat tentang Pola Kepemimpinan Gallarang Palangisang Diakhir Abad 18 Sampai Pertengahan Abad 20. (Gunawan, 2019)

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Balleanging, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba yang merupakan salah satu desa yang sangat dikenal dengan karifan lokalnya terkait tentang kebudayanya. pada penelitian ini yang berkaitan dengan Pola Kepemimpinan Gallarang Palangisang Diakhir Abad 18 Sampai Pertengahan Abad 20 . Alasan peneliti melakukan penelitian di Desa Balleanging sebelumnya peneliti sudah melihat kondisi dan keadaan wilayah tersebut ( sebelumnya sudah melakukan penelitian).

### **2. Waktu Penelitian**

Pada waktu penelitian ini dilakukan kurang lebih 2 bulan. Jadwal penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana penulis dapat melakukan penelitian sesuai dengan tempat waktu yang mulai dari tahap persiapan, menyiapkan dokumen penelitian yang dibutuhkan, menyusun pedoman teknis penelitian, penentuan informan penelitian, peninjauan lokasi dan sebisa mungkin dapat mengenal dengan baik lingkungan Desa Balleanging seta berusaha secara sistematis memperhatikan aspek-aspek lain terkait kebutuhan data penelitian.

### C. Informan Penelitian

Informan Penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan penelitian adalah suatu baik orang, benda keadaanya di teliti. Dalam menentukan informan menggunakan *Snowball sampling* untuk memeperluas subjek penelitian penelitian kualitatif lebih di dasari pada kualitasinforman yang terkait dengan tema penelitian yang di ajukan.(Arifah, 2022)

Snowbell sampling adalah sebagai teknik penentuan sample yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sample begitu seterusnya, sehingga jumlah sample semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding semakin lama semakin besar (Agus, 2018)

Adapun klaifikasi informan dalam penelitian ini terbagi atas 3 yaitu

1. Informan key adalah informan kunci secara menyeluruh tentang permasalahan yang di angkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang informan utama. Dalam penelitian informan kunci tergantung dari unit analisis yang akan diteliti. Misalnya pada unit sebuah organisasi,informan kuncinya adalah pimpinanorganisasi tersebut.
2. Informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan di pelajari.

3. Informan tambahan adalah informan yang di wawancarai dengan mendapatkan informasi tambahan yang bermanfaat dan relevan, atau pihak yang berkaitan dengan informan utama seperti Masyarakat.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah batasan dari setiap rumusan masalah yang dijadikan obyek penelitian agar tidak terjadi bias data yang diperoleh dilapangan. Oleh karena itu setiap rumusan masalah dibuatkan sub fokus penelitian Pola Kepemimpinan Gallarang Palangisang Diakhir Abad 18 Sampai Pertengahan Abad 20.

#### **E. Instrument Penelitian**

Nasution (1988) menjelaskan: dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama (Sukendra, 2020) Berdasarkan penjelasan tersebut instrument utama yang dipergunakan untuk mengumpulkan data mengenai Pola Kepemimpinan Gallarang Palangisang Diakhir Abad 18 Sampai Pertengahan Abad 20 adalah peneliti sendiri, ditambah pedoman wawancara dan kamera untuk dokumentasi.

Instrument penelitian merupakan alat bantu yang dipilih peneliti untuk memudahkan dalam pengumpulan data agar data tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Wujud dari instrument penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data-data yang berkaitan dengan objek

yang akan diteliti adalah pedoman wawancara yang didukung dengan alat untuk merekam hasil wawancara.

Alat perekam yang digunakan berupa handphone sebagai alat bantu untuk merekam informasi selama wawancara berlangsung agar tidak ada informasi yang terlewatkan sehingga peneliti dapat fokus pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tanpa harus mencatat. Dengan alat perekaman ini juga mempermudah penelitian untuk mengulang kembali hasil wawancara agar dapat memperoleh data yang lengkap sesuai dengan apa yang disampaikan responden selama wawancara (Anufia, 2019)

### **1. pedoman wawancara**

- a. pedoman wawancara adalah panduan wawancara bervariasi dari yang di tulis dengan sangat rinci sehingga relatif longgar tetapi itu semua pada dasarnya adalah untuk membantu apa yang harus di tanyakan, dalam urutan seperti apa, bagaimana anda mengajukan pertanyaan dan bagaimana mengajukan tindak lanjut, ini memberikan panduan tentang apa yang harus dilakukan atau dikatakan sebagai orang yang mewawancarai menjawab pertanyaan, yang didukung dengan alat untuk merekam hasil wawancara.
- b. Fungsi pedoman wawancara yaitu untuk mendapatkan gambaran permasalahan dan informasi yang akurat dan lengkap terkait permasalahan yang di teliti.

## 2. Pedoman observasi

- a. pedoman observasi adalah mengamati partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan objek wisata yang akan di kembangkan.
- b. fungsinya untuk memperoleh data dan informasi mengenai perkembangan objek wisata yang di kembangkan oleh pemerintah dan masyarakat

## 3. Pedoman dokumentasi

- a. pedoman dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah hidup, ceritera, biografi, dan lain sebagainya.
- b. Fungsinya pedoman wawancara yaitu pelengkap dari penggunaan metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil enelitian dari observasi dan wawancara akan lebih *kredibel* atau dapat di percaya jika di dukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan *autobiografi*.

## 4. Alat perekam

- a. Alat perekam adalah seperangkat alat elektronik yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Seperti lat perekam dari

smartphone untuk merekam seluruh paparan atau informasi yang di peroleh saat penelitian.

b. Fungsi alat perekam

Alat perekam berfungsi untuk mendokumentasi dan menyimpan data-data yang diperoleh dalam penelitian.

## **F. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data penelitian merupakan factor yang penting menjadi pertimbangan yang menentukan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis berdasarkan pada pengelompokannya;

### **1. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (Indriantoro, 1999). Dalam penelitian ini data diambil berdasarkan kuesioner yang di wawancarakan kepada responden.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur seperti yang berhubungan dengan masalah yang dibahas yang bersumber dari dokumentasi berupa buku, jurnal, blog web dan arsip yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini data

diperoleh dari BPS maupun instansi terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara diantaranya :

### **1. Metode Observasi**

Observasi adalah kegiatan yang pertama dilakukan baik sebelum mengadakan penelitian, maupun saat penelitian, ialah dengan mengamati secara langsung fenomena yang berkaitan dengan masalah Pola Kepemimpinan Gallarang Palangisang Diakhir Abad 18 Sampai Pertengahan Abad 20. Metode observasi adalah suatu arah pengumpulan data dengan menggunakan indra, terutama pengamatan. Observasi dapat diartikan sebagai pencatat atau pengamatan terhadap gejala-gejala yang di selidiki dan juga dapat diartikan sebagai pencatat atau pengamatan bebas. Dalam hal ini, penelitian mendatangi Desa Balleanging Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

### **2. Metode Interview atau Wawancara**

Interview atau wawancara merupakan cara pengumpulan data menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Menurut Esterberg dalam bukunya Sugiyono, mengemukakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang

untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Tipe wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat terstruktur semi terstruktur ( *semi structure interview*). Tujuan jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lenih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

### **3. Metode Dokumentasi**

Dokumentasi adalah suatau teknik dimana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, notulensi, makalah, peraturan-peraturan, buletin-buletin, catatan harian dan sebagainya. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan dokumentasi yang dapat dianggap sebagai materi yang tertulis atau sesuatu yang menyediakan informasi tentang deskripsi-deskripsi, penjelasan-penjelasan yang berupa foto-foto dokumentasi. Malalui sumber tertulis peneliti dapat menjejaki keadaan perseorangan atau masyarakat dimana peneliti melakukan penelitian tersebut.

### **H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga tahap, yaitu;

- a. Pengumpulan data, merupakan kegiatan mencari data di lapangan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian, peneliti memerlukan data yang benar yang dapat diperoleh di lapangan sesuai dengan topik dalam penelitian.
- b. Reduksi data, merupakan proses fokus, sederhanaan dan abstraksi data besar dari kegiatan penelitian. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, meneliti hal-hal yang penting dan mengatur data yang kemudian diambil kesimpulan.
- c. Penyajian data, merupakan suatu informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Metode data yang digunakan dalam penyajian data adalah metode deskriptif. Dalam tahap ini, hasil penelitian perlu dipadukan dengan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan.
- d. Menarik kesimpulan, dilakukan dengan mengumpulkan seluruh hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

#### **I. Teknik Pengabsahan Data**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu diluar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dalam penelitian ini, membandingkan data yang diperoleh melalui waktu dan alat atau teknik yang berbeda dengan jalan membandingkan observasi

dengan data hasil wawancara, kemudian membandingkan kembali hasil wawancara dengan data dokumentasi.

- a. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informan tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi pada gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.
- b. Triangulasi waktu merupakan waktu bisa memengaruhi data yang diperoleh, data yang diambil dengan cara wawancara sore / pagi hari di saat narasumber sudah siap di wawancara.
- c. Triangulasi Teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya di bandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

- d. Triangulasi pakar dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan penelitian dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

## **J. Etika Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, etika penelitian berkaitan dengan cara peneliti meremuskan topik penelitian, merencanakan penelitian, mengakses data, menganalisis data dan melaporkan secara bertanggung jawab dan bermoral (Sauders, Lewis dan Thornhill 2007 dalam Sarosa, 2012). Masalah etika dalam penelitian kualitatif sering kali lebih halus dari pada survey atau masalah-masalah dalam penelitian eksperimental.

Isu-isu ini berhubungan dengan karakteristik metodologi kualitatif atau bidang yang biasa mencakup jangka panjang dan menutup keterlibatan pribadi, wawancara dan observasi partisipan. Penelitian lapangan adalah sebuah pendekatan yang didasarkan pada interaksi manusia, bukan dari satu dipandang sebagai di luar interaksi manusia.

### **1. Hal-hal penting dalam penelitian**

- a. Kepribadian penelitian

- b. Lingkungan geografis
  - c. Sifat objek penelitian
  - d. Latar belakang kelembagaan penelitian
  - e. Para pemegang kunci
  - f. Status para pelaku tugas lapangan
  - g. Ekspektasi dalam penelitian
  - h. Faktor-faktor yang lain mempengaruhi penelitian
  - i. Publikasi
  - j. Tanggung jawab sosial dan moral
2. Etika dalam penelitian
- a. Menjalin hubungan kedalam hubungan kerja sama dan kolaborasi berkomitmen
  - b. Adanya izin/persetujuan yang benar dilakukan sesuai dan kebutuhan privasi kerahasiaannya. (keberadaan subjek yang diteliti, identitas).
  - c. Bersikap terbuka, langsung dan jujur.
  - d. Menghormasi hak asasi informasi.
  - e. Pembiayaan dana riset benar dilakukan sesuai proposal.
3. Cakupan penting etika
- a. Integrasi personal
  - b. Perhatian informan
  - c. Tanggung jawab
  - d. Hubungan peneliti dengan sponsor

4. Ada beberapa isu pokok etika dalam penelitian
  - a. Beneficence : kewajiban untuk menyeimbangkan antara keuntungan dan resiko yang harus di tanggung.
  - b. Non-maleficence : kewajiban untuk menghindari hal-hal atau akibat yang tidak menyenangkan
  - c. Menghargai otonomi subjek



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Sejarah Lokasi Penelitian

Pada awalnya, Desa Balleangingberbentuk pemerintahan yang disebut pemerintahan Gallarang Palangisang yang dibentuk pada tahun 1824. Adapun nama-nama pejabat Gallarang Palangisang dan masa jabatannya :

- 1) Baccena Dg. Sikati (Th. 1824 – 1863)
- 2) Habai Dg. Silasa (Th. 1863 – 1919)
- 3) Rokko Dg. Pahassi (Th. 1919 – 1929)
- 4) Boggo Dg. Mateppo (Th. 1929 – 1932)
- 5) Bonggong Dg. Patappo (Th. 1932 – 1935)
- 6) Lompi Dg. Matarang (Th. 1935 – 1938)
- 7) Bonggong Dg. Patappo (Th. 1938 – 1962)

Para Pejabat Kepala Desa Balleangingsemenjak berdirinya DesaBalleanging adalah sebagai berikut:

DaftarNamaKepalaDesaBalleanging

| NO. | N A M A       | MASA<br>JABATAN | KETERANGAN |
|-----|---------------|-----------------|------------|
| 1   | Syaifuddin. D | 1962 – 1965     | KepalaDesa |

|   |                      |               |            |
|---|----------------------|---------------|------------|
| 2 | H. Bundu             | 1965 – 1993   | KepalaDesa |
| 3 | Djohan. B            | 1993 – 2001   | KepalaDesa |
| 4 | Syahrir HB           | 2001 – 2020   | KepalaDesa |
| 5 | IrfandiBahri, S. Sos | 2020 s/d skrg | KepalaDesa |

**Tabel 4.1 : Daftar Nama Kepala Desa**

## **B. Letak Geografis dan Demografis**

### **a. Geografis**

Pentingnya memahami kondisi Desa untuk mengetahui keterkaitan perencanaan dengan muatan pendukung dan permasalahan yang ada, memberikan arti penting keputusan pembangunan sebagai langkah mendayagunakan dan penyelesaian masalah di masyarakat.

Desa Balleanging merupakan salah satu dari 13 desa/kelurahan di wilayah Kecamatan Ujungloe, yang terletak 7 Km ke arah Utara dari KecamatanUjungloe, Desa Balleanging mempunyai luas wilayah seluas .... hektar.Adapun batas-batas wilayah desa Balleanging :

| BATAS DESA      |  |
|-----------------|--|
| Sebelah Utara   | Berbatasan dengan Desa Tamatto dan Paccarammengang |
| Sebelah Selatan | Berbatasan dengan Desa Balong                      |
| Sebelah Timur   | Berbatasan dengan Desa Manyampa                    |
| Sebelah Barat   | Berbatasan dengan Desa Balong                      |

**Tabel 4.2 : Batas Desa Balleanging**

★ Iklim Desa Balleanging, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim tropis dengan memiliki 2 (dua) musin yaitu musim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Balleanging Kecamatan Ujungloe.



**Gambar 4.3 : Peta Desa Balleanging**

## b. Demografis

Desa Balleanging terdiri dari 3 dusun diantaranya Dusun Palangisang, MattoangindanSapiriPangka, dengan jumlah penduduk 2.754 Jiwa atau 814 KK, dengan perincian sebagaimana tabel berikut;

| No. | JenisKelamin   | Jumlah     |
|-----|----------------|------------|
| 1.  | Laki – Laki    | 1.219 Jiwa |
| 2.  | Perempuan      | 1.535 Jiwa |
| 3.  | KepalaKeluarga | 814        |

**Tabel 4.4 : Jumlah Penduduk**

*Sumber Data : Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/ Kelurahan Tahun 2020*

### 1. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur

Data ini bermanfaat untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk dan mengetahui jumlah angkatan kerja yang ada. Data penduduk menurut golongan umur di Desa Balleanging dapat dilihat pada Tabel berikut dibawah ini :

| No. | Umur (Tahun) | Jumlah (Jiwa) |
|-----|--------------|---------------|
| 1.  | Bln– 12 Bln  | 32            |

|        |                   |       |
|--------|-------------------|-------|
| 2.     | 2Bln– 5 Thn       | 279   |
| 3.     | Thn– 10 Thn       | 626   |
| 4.     | 10Thn– 25Thn      | 1099  |
| 5.     | 25Thn– 60Thn      | 530   |
| 6.     | 60 Thntahunkeatas | 188   |
| Jumlah |                   | 2.754 |

**Tabel 4.5 : Jumlah Penduduk Menurut Usia**

*Sumber Data : Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/ Kelurahan Tahun 2020*

#### 2. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Ditinjau dari segi agama dan kepercayaan, masyarakat Desa Balleanging 100 % beragama Islam dengan jumlah sebanyak 2.754 orang.

#### 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia. Proses pembangunan Desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Akses untuk mendapatkan pendidikan cukup sulit karena jarak tempat pendidikan untuk tingkat SMA sangat jauh dengan pemukiman warga, sehingga kalau dilihat dari data statistik masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat merupakan suatu

permasalahan yang harus segera dipecahkan terutama dalam membangun kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan. Data penduduk menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel berikut berikut :

| No. | Tingkat Pendidikan         | Jumlah ( orang ) |
|-----|----------------------------|------------------|
| 1.  | Tidak Sekolah / Buta Huruf | 52               |
| 3.  | Tidak Tamat SD/Sederajat   | 503              |
| 4.  | Tamat SD / sederajat       | 745              |
| 5.  | Tamat SLTP / sederajat     | 715              |
| 6.  | Tamat SLTA / sederajat     | 605              |
| 7.  | Tamat D1, D2, D3           | 21               |
| 8.  | Sarjana / S-1              | 113              |

**Tabel 4.6 : Jumlah Pendudukan Menurut Pendidikan**

*Sumber Data: Data Potensi Sosial Ekonomi Desa Balleanging Tahun*

*2020*

#### 4. Sumber Daya Desa

Mata pencaharian penduduk di Desa Balleanging sebagian besar masih berada di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi

masyarakat. Data menurut mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

| Tani | Dagang | Buruh Tani | PNS/TNI/Polri | Swasta | Lain-lain |
|------|--------|------------|---------------|--------|-----------|
| 672  | 41     | 186        | 34            | 35     | 570       |

**Tabel 4.7 : Sumber Daya Manusia**

### C. Keadaan Sosial

Banyaknya kegiatan Ormas di Desa Balleangng. Seperti Karang Taruna, Majelis Taklim, PKK Dharmawanita, Posyandu, Kelompok Arisan merupakan aset desa yang bermanfaat untuk dijadikan media penyampaian informasi dalam setiap proses pembangunan desa padamasyarakat.

#### 1. KESEJAHTERAAN WARGA

| No | Uraian                 | Jumlah |    |
|----|------------------------|--------|----|
| 1. | Jumlah Kepala Keluarga | 814    | KK |
| 2. | Jumlah penduduk miskin | 227    | KK |
| 3. | Jumlah penduduk sedang | 405    | KK |

|    |                      |     |    |
|----|----------------------|-----|----|
| 4. | Jumlah penduduk kaya | 182 | KK |
|----|----------------------|-----|----|

**Tabel 4.7 : Kesejahteraan Warga**

## 2. PENGANGGURAN

| No | Uraian  | Keterangan  |
|----|---|-------------|
| 1  | Jumlah penduduk usia 15 s/d 55 yang belum bekerja | 1.216 orang |
| 2  | Jumlah angkatan kerja usia 15 s/d 55 tahun        | 874 orang   |

**Tabel 4.8 : Pengangguran**

### D. Keadaan Ekonomi

Mayoritas mata pencarian penduduk Desa Balleanging bergerak dibidang pertanian. Permasalahan yang sering muncul berkaitan dengan mata pencaharian penduduk adalah tersedianya lapangan pekerjaan yang kurang memadai dengan perkembangan penduduk sebagaimana tertuang dalam perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Bulukumba. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembangunan desa adalah melakukan usaha perluasan kesempatan kerja dengan melakukan penguatan usaha kecil pemberian kredit sebagai modal untuk pengembangan usaha khususnya di bidang perdagangan.

Tingkat angka kemiskinan Desa Balleanging yang masih tinggi menjadikan Desa Balleanging harus bisa mencari peluang lain yang bisa menunjang peningkatan taraf ekonomi bagi masyarakat.

Kekayaan Sumber Daya Alam yang ada di Desa Balleanging amat sangat mendukung baik dari segi pengembangan ekonomi maupun sosial budaya. Selain itu letak geografis desa yang cukup strategis dan merupakan jalur transportasi menuju Kecamatan Kajang dan berada dalam perkebunankaret PT. LonsumPalangisang Estate.

Pendapatan desa merupakan jumlah keseluruhan penerimaan desa yang dibukukan dalam APBDes setiap tahun anggaran. Menurut Peraturan Desa Balleanging Nomor 2 TAHUN 2020 bahwa Sumber Pendapatan Desa :

1. Sumber Pendapatan Desa
  - a. Pendapatan asli desa terdiri dari hasil kekayaan desa, hasil swadaya dan partisipasi, hasil gotongroyong dan lain-lain pendapatan asli desa yang sah;
  - b. Bagi hasil pajak daerah kabupaten untuk desa dan dari retribusi kabupaten sebagian diperuntukkan bagi desa yang merupakan pembagian untuk setiap desa secara proporsional;

- c. Bagian dari dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh kabupaten untuk desa yang pembagiannya untuk setiap desa secara proporsional yang merupakan alokasi dana desa;
  - d. Bantuan keuangan dari pemerintah, Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Daerah dalam rangka pelaksanaan urusan Pemerintah;
  - e. Hibah dan sumbangan dari pihak ketiga yang tidak mengikat.
2. Bantuan keuangan dari Pemerintah, Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d disalurkan melalui kas desa;
  3. Sumber Pendapatan Desa yang telah dimiliki dan dikelola oleh Desa tidak dibenarkan diambil alih oleh Pemerintah, Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Daerah.
- Adapun Kekayaan desa terdiri dari :
- a. Tanah kas desa
  - b. Bangunan desa yang dikelola desa
  - c. Lain-lain kekayaan milik desa

Desa Balleanging sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani yang mayoritas memeluk agama Islam dan juga memiliki kepatuhan terhadap adat dan tradisi.

## E. Prasarana dan Sarana Desa

Pembangunan masyarakat desa diharapkan bersumber pada diri sendiri (kemandirian) dan perkembangan pembangunan harus berdampak pada perubahan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang agar dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa menjadi lebih baik.

### 1. Prasarana kesehatan

- Posyandu : 5 unit
- Lansia : - unit
- Posbindes : 1 unit
- Polindes : - unit
- Bidan Desa : 1 orang
- Perawat Desa : 1 orang

### 2. Prasarana Pendidikan

- Taman Kanak – kanak / TK : 2 unit
- SD / MI : 3 unit
- SLTP / MTs : 2 unit
- SLTA / MA : 1 unit
- TPA / TPQ : 6 unit

### 3. Prasarana Umum Lainnya

- Tempat ibadah : 6 unit
- Lapangan Olahraga : 5 unit

- Gedung Serba Guna : 1 unit

Pengelolaan sarana dan prasana merupakan Tahap keberlanjutan dimulai dengan proses penyiapan masyarakat agar mampu melanjutkan pengelolaan program pembangunan secara mandiri. Proses penyiapan ini membutuhkan keterlibatan masyarakat, agar masyarakat mampu menghasilkan keputusan pembangunan yang rasional dan adil serta semakin sadar akan hak dan kewajibannya dalam pembangunan, mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, dan mampu mengelola berbagai potensi sumber daya yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

★ Hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai kesuksesan dalam tahapan ini adalah:

- a. Swadaya masyarakat merupakan faktor utama penggerak proses pembangunan,
- b. Perencanaan secara partisipatif, terbuka dan demokratis sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat dalam merencanakan kegiatan pembangunan dan masyarakat mampu membangun kemitraan dengan berbagai pihak untuk menggalang berbagai sumber daya dalam rangka melaksanakan proses pembangunan,

- c. Kapasitas pemerintahan daerah meningkat sehingga lebih tanggap dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, antara lain dengan menyediakan dana dan pendampingan.
- d. Keberadaan fasilitator/konsultan atas permintaan dari masyarakat atau pemerintah daerah sesuai keahlian yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam merencanakan kegiatan pembangunan agar masyarakat mampu membangun kemitraan dengan berbagai pihak untuk menggalang berbagai sumber daya dalam rangka melaksanakan proses pembangunan.

#### **F. Pembagian Wilayah Desa**

Luas wilayah Desa Balleanging dengan luas wilayah 216.100 ha. Desa Balleanging terdiri dari 3 (tiga) dusun yaitu: Dusun Palangisang, Dusun Mattoanging dan Dusun Sapiri Pangka. Perangkat Desa menurut jenis jabatannya di Desa Balleanging terdiri dari 1 Kepala Desa, 1 Sekretaris Desa, Kaur Keuangan, Kaur Tata Usaha dan Umum, Kaur Perencanaan, Kasi Pelayanan, Kasi Pemerintahan, Kasi Kesejahteraan dan 3 Kepala Dusun. Desa Balleanging terdiri dari 8 Rukun Warga (RW) dan 21 Rukun Tangga (RT).

#### **G. Struktur Organisasi Pemerintah Desa**

Sebagaimana dipaparkan dalam UU No. 06 tahun 2014 bahwa di dalam Desa terdapat tiga kategori kelembagaan Desa yang memiliki peranan dalam tata kelola Desa, yaitu: Pemerintah Desa, Badan

Permasyarakatan Desa dan Lembaga Kemasyarakatan. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa penyelenggaraan urusan pemerintahan di Tingkat Desa (Pemerintahan Desa) dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permasyarakatan Desa. Pemerintahan Desa ini dijalankan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan di negeri ini. Pemerintah Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa. Kepala Desa mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan.

Badan Permasyarakatan Desa adalah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa. Badan Permasyarakatan Desa berfungsi menetapkan Peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Sejarah berdirinya Gallarang Palangisang.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa gallarang terbentuk di daerah palangisang karna kekuasaan dari Karaeng Campaga yang mulai mengalami kekosongan kekuasaan karena Karaeng Ampangi Dg Malaha yang telah meninggal dunia sehingga masyarakat sekitar mengubah sistem kepemimpinan dari karaeng Menjadi Gallarang yang dimana gallarang itu adalah orang yang diberi gelar hal ini diperkuat dengan pernyataan dari responden dibawah ini :

*“Narie rikua gallarang nasaba rie nasaring kekuragang injo rihattua masaraka riyemo maing ammarenta mingka rekija nisaring kurang mulai atoranna sagenna pangatoranna iyamiinjo anjari papilajarang nasagenna anggalarami taua nunikuwayya gallarang”* (Hasil wawancara TB hari rabu, 18 januari , jam :10 WITA)

Adanya yang dinamakan gallarang karna pada saat itu masyarakat merasa adanya kekurangan dalam sistem aturan pengaturan masyarakat, sehingga itu semua menjadi suatu pembelajaran bagi masyarakat dan pemimpin pada saat itu maka disepakatilah seseorang yang digelar Gallarang untuk menjadi pemimpin diwilayah tersebut.

Akan halnya juga yang disampaikan oleh bapak TB yang menjelaskan terkait dari bagai mana gallarang itu muncul serta pemberian nama mengapa disebut dengan Palangisang juga diperkuat dengan pernyataan dari BB

*“Gallarang rie kanasaba iya ansambeyanggi pamaretana tau riyolowa iyamiintu karaeng tammatto, mingka amatei karaeng tammatto maka niparentai isse ri pututowa mingka rie kaputusang batturi bica bicara aborongga maka nisambemi pamarentahang karaeng anjari gallarang”* ( Hasil wawancara BB harl Rabu 18 Januari , jam :01.00 WITA )

Hadirnya gallarang dikarenakan iya menggantikan sistem pemerintahan Karaeng Tammatto setelah meninggalnya Karaeng Tammatto, sistem pemerintahan diambil alih oleh Puang towa namun setelah dewan adat dan tokoh masyarakat berembuk maka ditunjuk dan diberikanlah gelar pemerintahan kepada sosok Gallarang pertama.

Bukan itu saja penuturan terkait dengan bagai mana gallarang itu bisa menjadi pemimpin yang memiliki gaya pemerintahanya yang cukup unik juga ditambahlan oleh MR yang menuturkan bahwa

*“riyenna gallarang nasaba pammaretangga rioloanna gallarang angreppa naballo loheji anjari kakuranggan nampa pole kapammaretana amatemi pole jari agallaramaki tau numakayya amparentaki anggerangki mange rikahajikangga”.* (Hasil wawancara MR harl Rabu 18 Januari , jam :04.00 WITA )

Galarang hadir dikarenakan karena pemerintahan pada saman dahulu sebelum pemerintahan gallarang sistem pemerintahanya

belum begitu baik, masi banyak kekurangan dan penyimpangan bukan hanya itu dimana pemerintah sebelum gallarang sudah meninggal akhirnya dilantiklah seorang gallarang dari hasil rapat bersama.

Maksud dari penjelasan diatas adalah dimana sebelum adanya gallarang sudah ada sosok seorang pemimpin pada saat itu namun didalam pemerintahannya masi terdapat beberapa penyimpangan sehingga muncullah suatu kesepakatan untuk memberikan gelar kepemimpinan atau yang biasa disebut gallarang kepada seorang wanita.

Serta pernyataan terkait terbentuknya Gallarang juga diperkuat dengan stetmen dari salah seorang responden yang mengungkapkan :

*“Nibentunna gallarang nasaba karaeng Tammatto matem i nanampa pole lohenamo tau sanging tala sijulu pangguppa maraenggamo nulana kale kalei tanayya, karontakammo nampa tau sironto bicara sihuno huna jari batu kunjomi injo nampa nigallarami paGallaranggan nani paenteng tommi pole arengna sere kampong iyami intu Pallangisang“.(Hasil wawancara DB hari Kamis 19 Januari , jam :01.00 WITA )*

Dibentuknya gallarang dikarenakan Karaeng Tammatto yang telah meninggal dunia dan mulai banyak masyarakat yang sudah berselisih paham, kerusuhan dimana mana serta maraknya pemberontakan dan pembunuhan sehingga lahirlah sebuah kesepakatan untuk mengangkat atau meberikan suatu kekuasaan

kepada sosok seorang pemimpin yang diberi penghormatan berupa gallarang yang memerintah di wilayah palangisang.

Gallarang itu lahir bukan secara serta merta namun ia lahir dari hasil renungan masyarakat serta menjadi cerminan ditengah masyarakat karna ia dianggap mampu menghentikan segala bentuk kekacawwan yang ada dengan menggunakan perasaanya.

## **2. Pola Perkembangan Pemerintahan gallarang Palangisang.**

Pola perkembangan pemerintahan Gallarang menggambarkan adanya lembaga-lembaga yang bekerja dan berjalan saling berhubungan satu sama lain menuju tercapainya tujuan penyelenggaraan pemerintahan Gallarang. Lembaga-lembaga negara dalam suatu sistem pola pemerintahan meliputi suda adanya pembagian tugas dalam pemerintahan Gallarang serta sistem hukum dalam mengabil suatu tindakan bagi pelanggar hukum itu sendiri. Pembagian sistem pemerintahan gallarang didasarkan pada hubungan antara pengaruh dan kekuasaan. Sistem pemerintahan gallarang yang dijalankan di wilayah yang lain juga memiliki beberapa persamaan antar sistem pemerintahan yang berlaku disekitar wilayah tersebut.

Perkembangan pemerintahan Gallarang sudah mulai eksis sejak pemerintahan gallarang itu dibentuk dimana pemerintahan gallarang sudah memiliki struktur pemerintahanya dimana ada seorang pemimpin dan beberapa bawahan yang memiliki peranya

masing masing dalam menjalankan pemerintahan Gallarang itu sendiri yang dimana sesuai yang disampaikan oleh beberapa narasumber yakni :

*“ riolo pammarentayya punna appangsului aturang angreja naniukirii mingka niallei anjari panggurangi iyami into nikuwayya pasang sininna tau nutala allangerea tala nasali papasangga iyami injo nipadabunggi hukung bai injo hukung nunisurowa alampa atau nihokka atau nipassala ammake doi. Hattuna gallarang pertama Baccena Dg Sikati pamarentana iyangase anggantoroi angrepa nasanna natappa taua punnalani dahui tugasa mingka sininna anggotana ato parajurina amminahanggasei appanunjaria papasanna naparentana. Sanna hebanna Baccena Dg Sikati ammarenta nidahumi pong hargaang battu ri Raja Gowa iyami intu tala-tala, sapana, barung-barung na ada sampulo angrua nanampa pole iya pammarenta bahine pertama nuampaka amanggi kampongga”. “(Hasil wawancara TB harl Rabu 18 Januari , jam :10.00 WITA )*

Dulu pemerintah ketika mengeluarkan aturan tidak dalam tulisan hanya saja aturan itu selalu menjadi pengingat atau biasa disebut sebagai pesan setiap orang yang tidak mematuhi hukum maka iya akan dijatui hukum baik itu berupa hukuman meninggalkan kampong atau diasingkan maupun hukuman yang harus membayar denda kepada pemerintah setempat.

Ketika dimasa pemerintahan Gallarang pertama yaitu Baccena Dg Sikati semua system pemerintahan hanya dirinya yang mengaturnya beliau belum terlalu mempercayakan kepada anggotanya untuk mampu mengerjakan sesuatu hyal tamnpa dibawa koordinirnya atau pengawasanya, bukan itu pula seluruh

prajurit dan pengikutnya mendengarkan apa yang menjadi perintah dan larangan dari Baccena Dg Sikati. Saking cerdasnya Baccena Dg Sikati dalam memerintah beliau berhasil mendapatkan sebuah penghargaan dari raja Gowa berupa Tala-tala, sapana, barung-barung dan ada sampulo angrua.

Hayang sama juga yang disampaikan dengan narasumber yang lainya terkait dengan bagai mana pola perkembangan gallarang mulai dari awal hingga gallarang terakhir:

*“ iyami intu gitte tau riolowa tala rie hukung nuni ukiriya mingka pasangji anggura napasangji nasaba pasangga labbui niuranggi dari pada nuni ukiria nasaba pasang sangging lani papasang pasangganggi jari sangging niulang nipakkuling-kuling. Katapusangna ammententa Baccena Dg Sikati nisambeangmi ri anana iyami into Habai Dg Silasa ripammententaanni ini Gallarang Habai Dg Silasa mulaimi nibage kawasangga bagiang naung numbania rikaloro lompoa nipanjari galung bagiang nai nubontoa nipanjari koko mulaimi pole nisuru taua akalahaki tedong kahebakanna ammententa Habai Dg silasa nihojai mallinna Marenta kurang labbi 56 taung ammententa nalanti tommo pole juru bicara nuni kuwayya Karaeng Ujung Loe”.(Hasil wawancara BB harl Rabu 18 Januari , jam :01.00 WITA)”*

Dulu system pemerintahan yang digunakan itu yaitu system kerajaan dimana ada hukum yang mengatur itu semua hal ini dibuktikan dengan adanya hukum tak tertulis yang mengikat kita. Mengapa pada sama dahulu hukunm yang digunakan tidak tertulis tidak sama dengan daerah lain yang menggunakan system hokum tertulis karena ketika hokum itu berbentuk tulisan terkadang seseorang gampang untuk melangarnya karna hokum itu tidak selalu

diingatnya ingatan orang dulu juga sangat tajam karna ia mampu mengingat hukum apa saja yang bias diberikan apa bila kita melanggar hokum tersebut.

Setelah Bccena Dg Sikati sudah trun tahta maka yang menjadi Gallarang ke2 yaitu Habai Dg Silasa tentu saja dimasa pemerintahanya tentu saja membawa perubahan yang begitu sangat besar dimana ia sudah memperkenalkan tentang pembagian wilayah pertanian untuk wilayah yang dekat dengan sumber air atau sungai akan digarap menjadi sawah yang luas dan daerah yang dengan dataran tinggi atau tanah kering akan dijadikan sebagai kebun tempat bercocok tanam dan Gallarang ke2 juga sudah menyerukan kepada warganya agara mengembala atau berternak dengan ketentuan ia mampu menjaga ternaknya dan tidak merusak perkebunan warga. Kesuksesanya menjadi seorang pemimpin ini dibuktikan dalam masa jabatanya selama 56 Tahun serta ia juga telah melantik seorang juru bicara yang membantunya dalam pemerintahan diakhir kepemerintahanya yang disebut dengan Karaeng Ujung Loe.

Hal itu juga diperkuat dengan penuturan dari salah satu nara sumber yang mejelaskan pula terkait dengan pola perkembangan pemerintahan gallarang sebagai berikut:

*“ punna sisteng pamarentanna Gallarangga iya tantumi system pammarentang turun temurun appada kerajaan*

*cumin inni gallarang rienaja isse maraengna iya ka hukung napakea tala niukirii. Kasambeangna pamarentang Gallarang ke2 nisambeanggi ri Gallarang Rokkon Dg Pahassi anjari Gallarangk maka 3 kunimi inni rigallarang maka talluwa lohe naerang hubungang kerja sama arurung tau Londong iyami intu nadahui tana sipaddukuang tedong untu nipanjari perkebunag nilamungi kapasa mingka injo hattu 3.000 sabuji hetto luaranna. Jari ansulunami ising batu ri Galla Rokko Dg Pahassi nilakukang todomi tanda tangang kontra perkebunag Londong Sumatra cabang Palanggisang Estate taung 1919".(Hasil wawancara DB hari Kamis 19 Januari , jam :01.00 WITA)*

Ketika berbicara tentang system pemerintahan Gallarang tidak jauh berbeda dengan system kerajaan dimana pemimpinnya merupakan dari system berdasarkan dari garis keturunan namun yang membedakan dari system hukum dan aturan aturannya dimana hukum yang digunakan hukum yang tidak tertulis namun berbentuk pesan. Berahirnya kepemimpinan Habai Dg Silasa yang digantikan oleh Rokko Dg Pahassi selaku Gallarang ke3 membawa perubahan yang sangat cukup besar dimana iya telah melakukan kerja sama dengan perusahaan dari Landen iya dating menawarkan sebuah kerja sama sebelum iya melakukan kerja sama tersebut terlebih dahulu iya meminta sebidang tanah tempat kerbau berendang lumpur maka keinginan itu dikabulkan oleh Gallarang ke3 iyapun mengabulkannya namun kala itu 8 orang dari Landen memintal kulit kerbau menyerupai benang yang sangat tipis lalu iya membentangkannya kemudian mematok batas batas yang telah diberikan. Setelah diberikan

sebidang tanah, Gallarang ketiga melakukan penanda tangan kontrak pada tahun 1919.

Hal itu juga diungkapkan salah seorang nara sumber yang juga membahas bagaimana Gallarang itu dulunya memerintah di Palangisang serta ia pun menuturkan terkait dengan kekuasaan dari para pemimpin terdahulu yang ia sampaikan sebagai berikut :

*“ iya tosse injo tau rioloa iya inai nai ammeha areka bijanna ammeha maka naimako into anjari pammarenta mannako talarie nuisse mingka nianggako angkua rie pasirapikennu numainga ammentara anjari mako into pammarenta. Katappusanna Galla Rokko Dg Pahassi ammentara nisambeanggi ri Boggo Dg Mateppo Gallarang maka 4 mingka nusiampeji ammentara tapi riwattunna ammentara nalle ngasei nasimpung napakahajiki sanna nahormati injo nikuwayya ada sanna najagana apa numainggamo nahaju Gallarang nuribokowanna nusannaa najagai para lakenna inni antara Gallaranga nurioloa”. “(Hasil wawancara NS hari Sabtu 21 Januari , jam :10.00 WITA)*

Kelebihannya orang dulu ketika seseorang ingin menjadi pemimpin ketika seseorang itu mampu mengoncangkan wilayah tersebut atau memiliki keluarga yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi wilayah tersebut walaupun seseorang itu tidak memiliki kemampuan dalam hal kepemimpinan namun ia memiliki hubungan garis keluarga sekalipun itu keluarga jauh karena mereka berfikir apa bila pemerintahan telah diambil oleh orang lain maka akan susah untuk merebutnya kembali. Setelah Galla Rokko Dg Pahassi telah turun dari jabatannya kemudian ia digantikan oleh Boggo Dg Mateppo yang resmi menjadi Gallarang ke4 dalam

keperintahannya tidak begitu banyak yang iya berikan namun iya menjaga dan mengembangkan apa yang telah dilakukan Gallarang sebelumnya iya pun sangat berhati hati dalam mengambil keputusan dan tindakan.

Hal ini juga disampaikan oleh nara sumber berikutnya yang mengatakan:

*“ sistenna intu tau rioloa nuballo sikali jaki ampaunggi seren'ta injo mange anjama tala sitangga mateki assuro nampa najama tala parisi pango pangoa anggihoi sampan rie tau abbesere masing nikiyoi mae abicara haji haji angre pole namasing kunjuwangji mange massing sicaricarita jari punna sampan rie masalah harus nipamaing memang katania appanna mallingki masing abese besere angre pole jama jamang lamaing kamasing sikarru-karrui nyaha. Tala mallingji ammentana Boggo Dg Mateppo maka niangkami Gallarang maka 5 iyami intu Bonggong Dg Patappo anjari gallarang riumurunna nunampa antama penteng anak burunne sampulo angkarua taung mana nikua anak anak beru abakka mingka ilalang pammarentana maccami abage tugas punna kunni kunni nikua menteri, Galla maka 5 lima nabagei riemo nikua Kapala ri Manjalling, Macoa ri Salabba, Jannang ri Lembang na Anrong Guru ri Sappang iyangasemi inni nidahu tugas angkua masing masing jagai kamponnu sampan nursing angkua rie mara maraeng rikamponga lacciriko allaporo nalanggalleki tindakang”.(Hasil wawancara SY hari Minggu 22 Januari , jam :13.00 WITA)*

Menjadi pemimpin disaman dahulu itu tidaklah sesulit yang dibayangkan apalagi berbicara tentang system tentunya masyarakat dulu itu ketika kita ingin membuat suatu kegiatan atau himbawwan tentu mereka sangat antu sias dalam melaksanakan tugas yang diberikan mereka itu sangat kompak bersatu antara yang satu dengan yang lain sehingga pekerjaan yang berat bias saling

meringankan. Serta masyarakat pada saman dahu itu ketika mereka saling berselisih paham mereka tidak saling berlaryt larut dalam kemarahanya karna pemimpin yang memang turun tangan mendamaikan menmanggil dan dipertemukan mengajak bernego siasi memperbaiki apa bila ada kesalahan meluruskan apa bila ada salah kata.

Setelah lengsernya Gallarang keempat maka digantikanlah oleh Bonggong Dg Patappo selaku Gallarang kelima yang dilantik diusia mudah yaitu 18 tahun kita bias bayangkan sosok seorang pemimpin yang masi mudah yang suda mulai diberikan amanah yang luar biasa iapun sudah mulai mengenal tentang dunia politik hal ini di buktikan dengan system pemerintahanya yang sudah membagi beberapa masyarakat di beberapa wilayah kekuasanya kalau istilah sekarang itu sebagai kepala kampung, dusun, RW dan penasehat spiritual hal ini dilakukan Galla kelima karna wilayah dimilikinya sangat luas sehingga iya membutuhkan beberapa suruhan untuk mampu mengawasi wilayah tersebut dan melihat pergerakan musuh. Karna pada waktu itu belanda sudah mulai masuk di wilayah kekuasaan Gallarang ke5 dan i9ngin membuat kerusuhan namun selalu dicegat oleh Gallarang ke5 alhasil pada tahun 1935 ia diasingkan ke Cilacap bersama seluruh bangsawan yang berpengaruh di Sulawesi karna iya tidak ingin tunduk dan patuh pada perintah belanda yang seakan ingin mendikte dan mengambil keuntungan didalamnya.

Hal ini juga disampaikan oleh nara sumber lainnya terkait bagaimana sistem pemerintahan gallarang itu sendiri yang dimana dikenal dengan kegagahanya dalam memerintah wilayah Palangisang :

*“wattuna nipelai Gallarang maka limayya alimbang tamparang aholanggi nyahanamo tauwa nasaba anaha nahangase maki angkua inaimo lamparentai inni kampongga inaimo lanjari pamarenta sementara nasaba nijakkalai Gallarang maka limayya. Maka nilantimi Lompi Dg Patappe anjari Gallarang ansambeanggi Gallarang Bonggong. Riwattuna ammentami lompi mulaimi apikkiri antere kamua carana inni kampongga lanikulle antehowii nasaba nuluwara kancang jari naakiyo ngasemi anggotana teremasu injo pembedang tugas numaingga nahaju Gallarang Bonggong napansulumi parentana nakua “massing jagai ngasemi kamponnu nasaba tala kukullei antehoi ngaseii inni kampongga nasaba luara sannai” kunjomi injo nibagemi kampongga mingka tabagena kampongga anre pole nanikua tala niawasimi tatat niawasi injo nuni dahua ammentami kunjo rikampongga sangging alaporiji sampan rie nulani haju”. (Hasil wawancara IF hari Rabu 18 Januari , jam :16.00 WITA)*

Ketika Gallarang kelima diasingkan kecil-kecilan maka terjadilah kekosongan pemerintahan untuk beberapa pecan disinilah masyarakat mulai npsusing, ia mulai berfikir siapakah nantinya yang akan memerintah diwilayah ini siapakah yang akan menjadi pelindung dan tempat kita berkeluh kesah sehingga diambil keputusan bahwasanya pemerintahan selanjutnya diturunkan kesepupu Gallarang ke5 yaitu Lompi Dg Matarang selaku gallarang ke6. Dimana kala itu wilayah kekuasaan Gallarang sedang bergejolak dimana Belanda mulai menjadi-jadi ia ingin seluruh masyarakat

tunduk kepadanya namaun Galla ke6 tidak kehabisan akal ia membuat suatu siasat dengancara ia membagi wilayah kekuasaan Gallarang menjadi beberapa desa dan melantik kepala kampung untuk dijadikan sebagai pengawas diwilayah tersebut hal ini membuat pekerjaan Gallarang ke6 agak sedikit ringan sehingga para penjajah seperti belanda terkadang dibuat terheran dengan masyarakat sekitar.

Begitupula dengan narasumber yang memberika pernyataan terkait bagai mana gallarang terakhir yang membebaskan dirinya dari pengasingan bersama dengan bangsawan dari Sulawesi Selatan dan berhasil menduduki kepemimpinan gallarang yang dimana pernyataanya sebagai berikut :

*“Narapi hattunna pangmingroanna Gallarang Bonggong Dg Patappo abajui karecuang rilalang tarungkua napanjari issena Puang Lolo uranna Galla Bonggong Dg Patappo nasuroi lolo napanjari macang kalenna ritangga banggina nakua Galarang maka 5 “lolo panjari rolo isseng parakannu panreyonggi rolo inni tarungkua papitteanggi apa nutala narapia panaha nahana inni Balandayya” napanjarimi kalenna ilolo macang nampa napaka mallami Balandayya kunjomi injo niallemi nilappasang lalang tarungkuwa tommy pole appilajarami anggukiri nabaca Puang Gallarang maka 7 akhirnya niallemi nibebaskang mingka sebelunngi nipangsulu ritarungkuwa naerai sininna tau Sulawesi nuni tarungkuwa nilappasang ngasei. Ahirna ammingromi Bonggong Dg Patappo naalle bajii pamarentangga battu riLompi Dg Matarang kanakua “tala maingga nipammari anjari gallarang natala maing napassaraeng pole kagallarangganna” jari naikpole ammarenta anjari Gallarang maka 7 mainna nalle pamarentangga Nabuntinggimi bahine nuna tala katingroangga rimata iyami into Sattiba”. (Hasil wawancara MR hari Rabu 18 Januari , jam :11.00 WITA)*

Stelah beberapa tahun dipengasingan Galla ke5 sudah mulai memikirkan suatu siaasat ia berfikir bagai mana caranya ia bisa bebas dari pengasingan ini akhirnya gallarang ke5 memanggil Puang Lolo sahabat Bonggong Dg Patappo ia mengatakan kepada Lolo bagaimana kalau kau membuat suatu kekacawwan dengan cara gunakan ilmu spiritualmu, ilmu yang bias menjinakkan hewan akhirnya lolo menyetujuinya tiba waktunya pukul 12 malam Lolo mengeluarkan kemampuannya. Akhirnya iapun dibebaskan, namun ketika ia dibebaskan ia juga meminta kepada Belanda bahwa saya harus dibebaskan namun semua orang Sulawesi yang ada ditempat ini harus juga dibebaskan akhirnya permohonannya dikabulkan dan dibeskanlah beliau bersama dengan orang Sulawesi lainnya. Dipengasingan Bonggong juga banyak belajar mulai belajar cara menulis dan membaca hal ini dibuktikan dengan tato ditangan sebelah kananya yang menuliskan nama sosok seorang wanita yang menjadi penyemangatnya. Akhirnya Bonggong Dg patappo tiba diPalanggisang iapun langsung menduduki pemerintahan Gallarang yang ke7 karna dia merasa tidak pernah memberikan kepemimpinannya kepada siapapun dan ia juga tidak pernah menyatakan sikap bahwa ia berhenti dari jabatannya sebagai Gallarang.

### **3. Implementasi pola pemerintahan yang diterapkan pada kepemimpinan Gallarang Palangisang diakhir abad 18 sampai pertengahan abad 20**

Pola pemerintahan gallarang merupakan sistem pemerintahan kekuasaan yang terarah dengan tata pemerintahan dan tata tertib yang diberlakukan bagi rakyat dan wilayah tersebut. Seorang pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahannya tidak bisa terlepas dari sistem pemerintahan yang dijalankan dan rakyat lah yang melaksanakan sistem tersebut. Antara pemerintah dengan rakyat mempunyai hubungan yang sangat erat. Jadi, yang dimaksud dengan pemerintah dalam arti luas adalah semua lembaga yang menyelenggarakan tugas dan kewenangan pemerintahan Gallarang membuat peraturan, penerapan peraturan, dan penegakan peraturan.

Dari hasil kepemimpinan gallarang pertama sampai dengan yang terakhir tentu banyak meninggalkan beberapa sistem maupun aturan hukum. Peninggalan itu masih sangat bisa kita rasakan sangat jelas sampai saat ini walaupun sudah ada yang mulai bergeser. Hal inilah yang kali ini akan disampaikan oleh beberapa nara sumber terkait bagaimana pola pemerintahan gallarang terhadap tatanan pemerintahan sekarang yang masih dijaga atau dilestarikan oleh pemerintah ataupun masyarakat sekitar.

*“ pamarentang gallarang manna mamu angkua tala nipakemi tatatoji parallu nialle angjari papilajarang nampa pole punna nipikkirii riolo tala rie nikua hukung nuni ukiria mingka nuamangji kangponga kunni kunnina lohemi hukum mingka pila lohe todo pelanggarang nampa pole gallarang punna angmarentai injo taua nungali ngali ngase mange rikalenna tala pada kunni kunnina haji punna sidalleki jaki” (Hasil wawancara DB hari Kamis 19 Januari , jam :01.00 WITA)*

Dimana sistem pemerintahan gallarang itu walaupun sudah tidak diterapkan lagi masi dapat kita rasakan akan peninggalanya salah satunya sistem hukum yang tak tertulis berupa hukuman sosial terhadap masyarakat yang memiliki pelanggaran. Bukan itu saja sistem kepemimpinan gallarang juga masi kita lihat dari struktur kepemimpinanya dimana yang memerintah sejak dulu sampai sekarang masih merupakan garis keturunan dari gallarang palanggisang itu sendiri.

Hal yang sama pula disampaikan oleh narasumber selanjutnya yang mengatakan bahwa

*“pammarentang gallarang manna mamu tala nipakemi mingka apa nuna hokowangki nipakeiji sampe kamunnina sala serenna punna rie tau labunting pasti abballi, asapana, abarung-barung,tala- tala na ada sampulo angrua. Mulai buhung batu tau rioloa sampekunni kunni nipaka hajikiji nani panggaleiji ere na rie todo pole sere riolo taua nangai nikuwayya anggusiri rusa kunni kunni tala riyemo rusa lani jakkala iyami injo nani sambei angjari panggusirang bahi setia allo aha apakiyomi tau padesa batu pantara untu alangpa anggusiri” (Hasil wawancara IF hari Rabu 18 Januari , jam :16.00 WITA)*

Pemerintahan gallarang yang sudah sejak lama dan sampai saat ini masih kita rasakan apa yang ia telah tinggalkan untuk pemerintah Desa Balleanging dan khususnya warga Balleanging dan anak cucu keturunan gallarang yaitu setiap akan dilaksanakannya acara pernikahan maka masyarakat wajib melakukan ritual apatarangka kemudia membuat *balli, sapana, barung-barung, tala- tala dan ada sampulo angrua* hal inilah yang masi dijaga sampai saat ini walaupun terkadang memunculkan polemik ditengah masyarakat banyak yang mengatakan bahwa hal ini begitu sulit dan berat namun tidak dipaksakan manun harus menjadi kewajiban dan keharusan sebenarnya. Serta kegemaran orang dulu yang berburu rusa hal inipun sama sampai saat ini namun karna sudah kurangnya populasi rusa di Desa Balleanging maka diganti dengan berburuh babi yang dianggap sebagai hama pengganggu pertanian masyarakat yang dimana berburuh ini rutin dilakukan disetiap akhir pekan yakni hari Ahad

## **B. Pembahasan**

### **1. Sejarah berdirinya Gallarang Palangisang**

Palangisang diperkirakan muncul atau terbentuk pada tahun 1817 awal mula penamaan palangisang ini lahir dari istilah tau palla ngase atau biasa disebut dengan kikir tentu dari penamaan kata palla ini dulunya di sebut bagi orang yang tidak ingin saling tolong menolong tidak saling bertegur sapa. Namun dari istilah kata palla ini konon katanya ada

seseorang yang lewat diwilayah ini namun dulunya wilayah ini adalah merupakan wilayah yang masih kurang penduduk dan seseorang itu ingin bercengkrama dengan warga yang ada disekitar namun penduduk tidak merespon orang tersebut karna pada saat itu warga sekitar masih belum terbuka dengan orang luar karna mereka takut jangan sampai mereka mengajak seseorang tersebut untuk singgah dikediyaman mereka namun orang tersebut merupakan orang yang jahat dan bisa saja orang yang baru dikenal ini bisa membawa racun dan semancamanya. Namun seorang yang hendak lewat ini ia berfikiran yang tidak tidak ia menganggap bahwa orang yang ada dilingkungan tersebut memang orang yang kikir dan rasa sosialnya yang kurang sehingga orang yang hendak lewat ini mengatakan pala ngase maka sejak itu tercetuslah kata Palangisang. Dari kata palla ngase ini maka lahirlah sebuah nama yaitu Pallangisang.

Setelah penamaan kata Palangisang maka dikala pemerintahan Gallarang ke-7 Puang Gallarang Bonggong Dg Patappo memiliki beberapa anaknya yang sudah dewasa, anak-anaknya memiliki kemampuan tersendiri hingga pada suatu waktu Puang Galla Bonggong melakukan turnamen atau lomba berburu rusa seluru bangsawan diundang dari segala penjuru, tibalah proses perburuan dimulai para bangsawan yang hadir mereka duduk diatas *La keang* (tempat duduk yang tinggi/ tribun) kemudian para anak Gallarang berburu rusa namun rusa itu melompat sangat jauh kemudian iapun berteriak lalu

mengatakan “ba’leangi.....” Dari situlah maka lahirlah kata atau istilah nama wilayah Balleanging yang sekarang dan diabadikan menjadi nama desa, dengan symbol tanduk rusa. Pada awalnya, Desa Balleangingberbentuk pemerintahan yang disebut pemerintahan GallarangPalangisang yang dibentuk pada tahun 1824.

Sebelum adanya Gallarang Pallangisang dulunya pemerintahan diwilayah Palanggisang adalah pemerintahan adat Karaeng Tammatto. Pemerintahan adat Tammatto ini dikenal dengan beberapa nama adat pemerintahan adat lainnya yang senangtiasa disebut dengan Tanuntung, Tamatto, Buah Tanah, Sangkala, Lombok, Erasa Manimpahoi. Ke6 pemerintahan ini konon katanya bersaudara yang akrab disebut dengan Ambon, Ternate, SaPe, Solo, Kaili dan Salapa Rang. Menurut cerita para leluhur bahwa pemerintahan adat Karaeng Tammatto pada mulanya dipimpin oleh Tomanurung (manusia dari kayangan). Pemerintahan adat Karaeng Tamatto ini berlangsung sangat lama dan berakhir setelah Ampangngi Dg Mallaha Karaeng Tamatto yang terakhir, yang digelar dengan Karaeng Campaga.

Setelah Ampangngi Dg Mallaha meninggal dunia dan tidak ada lagi keluarganya yang mau menggantikannya, maka pemerintahan adat Karaeng Tamatto ini dilaksanakan oleh salah seorang keluarganya yang digelar dengan nama Tutowa. Pada masa pemerintahan adat yang dilaksanakan oleh Tutowa ini timbul kebijakan dari pemerintahan

Pututowa merobah system pemerintahan Karaeng kesistem pemerintahan adat Gallarang Palangisang.

Berubanya system pemerinrtahan menjadi gallarang dikarenakan Gallarang mamapu membawa perubahan yang besar dalam pemerintahanya, adanya gaya kepemimpinan yang senang tiasa selalu melibatkan dirinya dalam aktifitas masyarakat dan menjadi sosok seorang pemimpin yang lemah lembut sera selalu mengutamakan rasa dalam mengambil keputusan. Gallarang juga dianggap mampu merangkul semua kalangan masyarakat baik itu dari kalangan kelas social kebawah, menengah dan keatas. Sehingga lahirlah system kepemimpinan Gallarang dengan sosok seorang pemimpin wanita yang bernama Baccena Dg Sikati, tentu banyak tanda tanya besat mengapa pemimpin pertama sosok seorang wanita yang nota benenya pada waktu itu wanita masi belum mendapatkan kebebasan berargumen. Namun dipilinya Gallarang pertama sosok seorang wanita membuat masyarakat terkhusus wanita mendapatkan kebebasan untuk berpendapat dan sama derajat yang sama dengan laki-laki.

Tujuan dari dibentuknya gallarang ini adalah untuk menjaga suatu system ketertiban didalam masyarakat agar bisa menjalani kehidupan secara wajar, maka pembentukan Gallarang ini bisa dipahami bahwa pemerintah yang terbentuk memiliki kewajiban memberikan pelayanan pada masyarakat yang sebesar-besarnya. Adapun fungsi Gallarang

sehingga dijadikan sebagai panutan dalam system kekuasanya antara lain :

- 1). Sebagai komunikator yaitu melakukan perintah yang berupa isi, cara melakukan, waktu pelaksanaan dan tempat melakukan perintah agar keputusan terwujud dengan efektif. Artinya, pemimpin berfungsi untuk memberi perintah dan yang dipimpin berfungsi melaksanakan perintah pemimpin.
- 2). Sebagai konsultatif yaitu dapat berkomunikasi dua arah. Tujuannya adalah sebagai upaya menetapkan sebuah keputusan yang membutuhkan pertimbangan dan konsultasi dari orang yang dipimpinnya.
- 3). Sebagai sosok yang selalu melibatkan anggotanya dalam proses pengambilan keputusan ataupun dalam pelaksanaan keputusan.
- 4). Sebagai sosok yang memberikan mandate atau kepercayaan seorang pemimpin kepada seseorang yang diberi mandat untuk melaksanakan dan bertanggung jawab atas pelimpahan wewenang.
- 5). Sebagai sosok yang mempertimbangkan dan mengambil suatu keputusan juga bisa melakukan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan, terhadap kegiatan para pengikut atau bawahannya.

## 2. Pola Perkembangan Pemerintahan gallarang Palangisang

Adapun pola pemerintahan yang diterapkan pada kepemimpinan Gallarang Palangisang mulai dari gallarang pertama sampai dengan yang terakhir sebagai berikut :

### 1. Baccena Dg Sikati (1824-1863)

Setelah dibentuk suatu wilayah yaitu palangisang di tahun 1817 terjadi kekosongan dalam wilayah tersebut dimana palangisang belum memiliki sosok seorang pemimpin. Namun, sudah ada penduduk asli yang bermukim dipinggir sungai yang digelar dengan Pu'Tutowa (PUTO). Setelah wilayah tersebut berdiri selama 7 tahun. Maka ditunjuklah Gallarang Palangisang dengan pemangku adatnya yaitu Sosok seorang pemimpin wanita yang setiap ucapannya menggunakan prinsip "*Lambusu Naki Tojeng*" sosok seorang wanita yang memberikan pengaruh begitu besar serta mampu mengayomi masyarakatnya.

Seorang wanita tangguh dengan rambut panjang yang di *simboleng* (kode) dengan baju tokko dan sarung yang *dipaleka* (diikat) dipinggang dengan badik yang diselipkan disarungnya dengan berkendara *jarang bantu* (kuda jantan). Sosok seorang pemimpin yang cantik pemberani ialah Baccena Dg Sikati gallarang pertama di Palangisang istri dari Kamboti Dg Mallurang anak dari Karaeng Campaga dan Bombong Dg Tarala. Setelah didelegasikan kepengurusan Gallarang pertama dengan pola kepemimpinan yang

humanis dimana yang kita ketahui bersama bahwasanya pemerintahan humanis merupakan suatu strategi atau cara dalam pemerintahan yang mengutamakan hak masyarakat tanpa memertinahkan ego dari sang pemimpin yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Hal ini lah yang mendasari sehingga pada masa pemerintahan gallarang pertama selalu tercipta yang namanya kasih sayang tanpa ada kekerasan (pincang keputusan) dapat kita simak bersama seorang wanita yang menjadi pemimpin pertama kali yang dimana tentu kita ketahui dalam diri seorang wanita ada jiwa kasih sayang yang tentu saja menjadi landasan dari pola pemerintahan yang humanis sampai saat ini yang bahkan bisa kita rasakan. Pola pemerintahan inilah yang menjadi acuan oleh setiap pemimpin baik gallarang pertama sampai gallarang yang terakhir.

Dengan bahasa sehari hari yang digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar yaitu bahasa Makassar dialek “konjo” Salah satu bentuk budaya yang digunakan pada masa pemerintahan Gallarang yaitu *siri* adalah kultur hukum local demi *mappaenteng siri* atau biasa disebut dengan menjaga malu keluarganya biasanya menghunus *badi* jika ada keluarga yang “*silariang, tuni paka tianang, bija puang iyareka Karaeng sibuntinggi arurung ata na tau mate nihuno parallui nipanggalleang bake*”.

Hal ini lah yang menjadi bagian dari segelintir *siri* itu sendiri dimana orang yang tidak bisa menjaga siri dirinya ataupun siri keluarga besarnya terkadang akan berakhir dengan sakit hati, *nidanggang*

*attalasa* atau dianggap bahwa orang tersebut sudah dinyatakan meninggal dunia bahkan yang paling sadis berakhir dengan melayangnya nyawah seseorang yang dianggap *ammela mela siri* seseorang yang tidak mampu menjaga *siri*.

Duduk bersama dalam “musyawarah mufakat” dengan istilah *Alabaki cidong* kemudian melaksanakan semua keputusan secara bersama melalui *Allabui rurung* dan selanjutnya dalam mendisiplinkan diri untuk mengikuti aturan itu dengan *Assallu ri ajoka*, *Ammulai ri adahang* adalah bentuk ketundukan pada hukum dan ketaatan pada peraturan hukum adat setempat .

Oleh karena itu, segala perbuatan yang mengandung keseimbangan merupakan pelanggaran hukum *adat*. Disetiap pelanggaran hukum, Gallarang beserta dengan bawahanya akan, *allabbakki cidong* duduk bersama mencari jalan bagaimana mengembalikan keseimbangan yang terganggu dalam bentuk upaya atau berupa putusan *lebba* apakah dalam bentuk *nipattokkong* atau *nipassala*. Pembuktiannya didasarkan pada apa yang menjadi hasil keputusan dari *allabbaki cidong* tersebut.

Konsistensi dalam bentuk keputusan yang dimaknai istilah *lebba* akan dan memang dilaksanakan, karena merupakan aturan adat sejak lama. Dalam *allabbaki rurung* itu sama dengan menjalangkan hasil kesepakatan bersama dan dapat dipertanggung jawabkan untuk

kesejahteraan bersama pula. Adapun kekurangan hukum adat Gallarang itu antara lain adalah tidak tertulis sebagian (kebanyakan lisan), mudah tergerus oleh zaman dan kesulitan memaknai peristiwa yang terjadi (baik yang fenomenal/ maupun yang nominal).

*Paentengi siri'nu* adalah bentuk kelengkapan pendelegasian kepengurusan kepada pemangku adat Gallarang secara bebas dalam satu komunitas untuk mengatur dan menata wilayah dalam batas batas geografi. *Paentengi Siri'nu* ini juga dapat mendorong masyarakat pengikut untuk bekerja keras kreatif, cermat, teliti, orientasi pada kepentingan bersama, sikap, dan kolaboratif (gotong royong) serta pantang menyerah dari tantangan yang mereka hadapi. Semua karena mempertaruhkan harga diri dan martabat mereka untuk sesuatu yang mulia di tengah-tengah masyarakat. Pemerintahan dan *Puang Toa* (Puto) sebagai wujud pemberi masukan / nasehat. *Gallarang* yang berkaitan dengan struktur pemerintahan, melalui personilnya ABIWARAS. Karna keberhasilan kepemimpinan Baccena Dg Sikati maka raja dari kerajaan Makassar yaitu raja ke-31 La Oddangriu Daeng Mangeppe Karaeng Katangka Sultan Muhammad Zainal Abidin Abd.Rahman Amiril Muqminin Tumenanga risuangga (1825-1826). Mengutus prajuritnya untuk berkunjung kekediyaman Baccena Dg Sikati untuk menyampaikan pesan bahwa seluruh pemimpin ditanah Sulawesi untuk mengikuti kegiatan berupa perlombaan penyelarasan bunyi ayam.

Tibalah Gallarang pertama diarena perlombaan, pada saat itu hadirilah seluruh pemimpin dari berbagai wilayah didaratan Sulawesi dan mereka membawa ayam yang akan diperlombakan yaitu ayam yang ditampilkan berupa ayam dengan suara yang indah, bulu yang lebat dan mengkilau. Namun Labbiria (Raja Gowa ke-31) belum menemukan suara ayam yang bisa sama (*seirama*), maka pada saat itu ia memanggil Gallarang pertama untuk menampilkan ayam yang dibawa dari Palanggisang.

Maka tibalah giliran Baccena Dg Sikatai ia membawa ayam yang baru menetas beserta induknya ia mengisinya menggunakan *kamboti* (ayaman dari daun kelapa) kemudian iya menaruhnya didalam arena maka keluarlah induk aya itu dengan suara yang *akkungroto* dan anak ayam yang *ma'ciu-ciu*. Maka berdirilah Labbiria mengatakan bahwa inilah pemenangnya karna ia mampu menunjukkan keselarasan dari bunyi ayam. Maka pada saat itu dipanggillah Baccena Dg Sikati bersama dengan pengikutnya untuk kerajaan namun iya mengatakan saya butuh tempat untuk beristirahat maka dibuatkanlah beliau tempat untuk beristerahat yaitu *barung-barung* (tempat duduk didepan rumah berbentuk tempat duduk).

Setelah dibuatkan tempat beristerahat kemudian datanglah utusan Labbiria mengatakan apakah Puang Towa Suda bisa masuk ikut bersama kami tetapi Puang Towa Mengatakan saya bisa naik kerumah untuk bertemu Labbiria asalkan saya dibuatkan *sapana* (Tangga) maka

dibuatkanlah tangga, kemudian naiklah Puang Towa kerumah lalu ia berkata saya tidak mau duduk kecuali Labbiria memberikan tempat duduknya kepada saya, maka Labbiri memberikan tempat duduk tertinggi berupa Tala-tala. Setelah Puang Towa duduk iapun meminta untuk dijamu/ dihidangak makanan dengan 12 piring kecil maka diadatlah beliau oleh Labbiria dengan “*ada sampulo angrua*” (adat 12). Setelah kepulangan Baccena Dg Sikati maka diberikanlah iya sebuah bentuk penghargaan berupa adata Ada Sampulo Angrua. Dimana adat itu meliputi:

#### **a. Tala-Tala**

Tala-tala merupakan tempat yang paling agung yang terbuat dari kayu yang dibangun didepan rumah tanpa memisahkan dari bangunan rumah induk, diperuntukkan bagi Puang Gallarang dimana tempat ini merupakan tempat untuk menjamu tamu kalangan bangsawan, tempat membuat suatu keputusan (lebba) dan tempat untuk menyetujui suatu kesepakatan.

Bukan itusaja *Tala-tala* dimasanya merupakan tempat yang paling agung dan disucikan karna *Tala-tala* ini merupakan penggambaran dari perwujudan sang Baccena Dg Sikati dimana tempat ini terdiri dari dua bagian, bagian atas untuk para kaum bangsawan seperti Puang, Daeng dan Karaeng.

*Tala-tala* ini juga wajib diperadakan ketika acara pernikahan bagi kaum wanita hal ini menunjukkan bahwa wanita memiliki peranan penting dalam kehidupan serta bentuk penghargaan kepada Baccena Dg Sikati, walaupun yang menikah itu adalah seorang Ata (seorang budak) ia harus membuat *Tala-tala* untuk menghargai pemimpinya.



**Gambar 5.1: Tala-Tala**

**b. Balli**

*Balli* merupakan anyaman yang terbuat dari bambu muda yang dimana bentuknya persegi empat. Mengapa persegi empat karna mensimbolkan bahwa manusi hidup dengan empat elemen air, api, udara dan tanah (*sulapa appa*). Bentuk anyaman yang unik dengan dua anyaman yang menghadap kedalam dan satu menghadap kedepan ini menyimbolkan yang dua itu merupakan masyarakat sedangkan yang satu itu adalah pemerintahan.

*Balli* ini pula menjadi dinding dari *tala-tala* tersebut, mengapa tidak menggunakan kayu karna bambu itu disimbolkan dengan kejujuran bambu itu lurus dan senagtiasa selalu menjadi

penyanggah. *Balli* ini pula dihiyasi dengan *bombong* ( pucuk pelepah daun nira dan kelapa) hal ini menggambarkan bahwasanya selalu ada keagungan dipucuk dan selalu ada keindahan ditempat yang tertinggi (nilai estetikanya).



**Gambar 5.2: Balli**

#### **c. Ada sampulo angrua (12)**

*Ada sampulo angrua* atau biasa dikenal dengan adat 12 ini merupakan wadah tempat makan yang terdiri dari dulang/ kappara (nampan besar) yang berisi 12 tempat makan yang kecil. Ketika *tala-tala* telah berdiri kokoh dengan berdinginkan *balli* dan dihiyasi dengan *bombong*, maka duduklah Puang Gallarang dengan diberikan *panggangreang* atau tempat untuk makan yang piring kecilnya terdiri dari 12 piring kecil (*ada sampulo angrua*) adat paling tertinggi diseluru daratan Sulawesi Selatan.

#### **d. Barung-Barung**

Barung-barung merupakan bangunan yang dibangun di halaman rumah yang memiliki tempat untuk beristirahat sejenak dan memiliki

bentuk seperti gambar dibawah, serta memiliki kursi yang panjang dimasing sisinya baik sisi kanan dan kiri.



**Gambar 5.3 : Barung-Barung**

#### **e. Sapana**

*Sapana* ialah berupa tangga yang terbuat dari bambu dan pohong pinang. Dimana bambu ini dianyam menyerupai tangga dengan anak tangga 12 dan memiliki penyangga tiang pinang disamping kiri, kanan dan tengah (*tallu angronna*).

#### **2. Habbai Dg Silasa (1863-1919)**

Setelah masa pemerintahan Gallarang pertama usai maka dilantiklah Gallarang yang kedua, yaitu Habbai Dg Silasa anak dari Gallarang pertama Baccena Dg. Sikati istri dari Kamboti Dg. Mallurang. Habbai Dg Silasa dikenal sebagai sosok pemimpin yang karismatik dan bijaksana. Seorang pemimpin yang arif selalu mendengar keluh kesah masyarakatnya, yang selalu memposisikan dirinya ditengah masyarakat tanpa mementingkan ego dari dirinya, Ia pun dilantik menjadi Gallarang kedua pada tahun 1863-1919. Dengan pola kepemimpinan yang Humanis.

Keberhasilan dari kepemimpinannya dibuktikan dengan masa pemerintahan selama 56 Tahun. Peran dari sang ibu tidak lepas dari keberhasilannya didalam memimpin Palangisang, dimana setelah masa pemerintahan gallarang pertama banyak masyarakat yang saling mengklaim wilayah. Sehingga pada saat awal pemerintahannya ia sudah membagi beberapa wilayah pertanian seperti bagian kebawah untuk persawahan dan bagian atas untuk perkebunan. Diera pemerintahan Galla Habai Dg Silasa ini, maka lahirlah sebuah istilah "*A'lembangi Puang Towa, A'tanetei Puang Galla*". Iapun juga telah melakukan upaya dalam pengembangan peternakan kepada masyarakat hal ini juga dibuktikan dimana Puang Gallarang ke2 memberikan tanah kepada para peternak, disamping itu keputusan yang menyangkut implikasi yang kompleks tidak diambil semata-mata atas dasar intuisi, tetapi dengan dasar pengetahuan dan perhitungan yang matang.

Karena pemimpin pada hakekatnya adalah seorang yang *mengayomi* dan menjadi sumber inspirasi untuk hal-hal yang pengembangannya bersifat teknis. Suatu hal yang dipertimbangkan oleh Gallarang ke-2 adalah masyarakat lebih terbuka dan kebebasan menjadi ciri masyarakat masa depan dimana Puang Galla sudah memiliki pemikiran yang Global tentang masa depan. Kebebasan dalam berpendapat diperlukan untuk mengembangkan kreativitas.

Tentunya kearifan dari seorang Gallarang untuk mengambil keputusan yang tepat. Gallarang ke-2 juga selalu mendapatkan dukungan orang banyak. Berdasarkan unsur pokok pendekatan kepemimpinan yaitu ada kaitan antar pemimpin dan yang dipimpin serta tujuan yang akan dicapai dimana hubungan itu terjadi, pemimpin harus bisa diterima oleh yang dipimpin dengan satu dan lain alasan, baik rasional maupun irasional, baik secara ikhlas maupun atas dasar ketakutan, pemimpin harus memiliki atau dianggap memiliki kelebihan dibanding yang dipimpin, melalui sifat-sifat Gallarang yang bisa kita gambarkan sebagai berikut sebagai :

Matahari artinya, memberi semangat, memberi kehidupan dan memberi kekuatan bagi yang dipimpin, bulan dapat menyenangkan dan memberi terang dalam kegelapan, bintang dapat menjadi pedoman (arah untuk bertindak), angin melakukan tindakan secara teliti dan cermat, awan harus bermanfaat dan harapan besar, api yaitu bertindak adil mempunyai prinsip tegas tanpa pandang bulu, samudera yaitu mempunyai pandangan luas, berisi dan latar atau netral dan yang terakhir bumi yaitu budinya sentosa dan suci dan pemimpin yang baik adalah pemberani dan keras kamauannya, lunak hatinya, jujur langkahnya dan penuh kasih sayang pada bawahannya, serta tenang dalam menghadapi keadaan, baik yang kondisional maupun yang situasional.

*“Mangei’l, Arurunganko ammantang, Appada-padako appilajara, Pammulaiko nuapa anjari panggissena, Hajui apa*

*nuriyea, Sukku ballowa kunjo rikamponnga, Punna maing ngasemi nuhaju, Jama jamannu maing to'mmi, Pada langkua ngasemi, Kukulle tojji anghajui, Masing sikagiyokang naki massing anjama”*

Datangilah mereka(masyarakat), Tinggalah bersama mereka, Belajarlah bersama mereka, Mulailah dari apayang mereka ketahui, Bangunlah dari apa yang mereka miliki, Dengan sumber daya terbaik yang dimiliki, Ketika semua karya selesai, Semua tugas tercapai, Mereka akan berkata, Kami telah melakukan sendiri, tergantung diantara kita.

Kurang lebih seperti inilah beberapa penggalan kata-kata yang sering dilontarkan oleh Puang Galla ke-2 didalam memimpin wilayah kekuasaanya. Pembagian wilayah itu pula bertujuan agar masyarakat bisa hidup mandiri. Kemandirian adalah hakekat dari kemerdekaan tidak tergantung kepada orang lain, nasib ditangan kita dan saling ketergantungan adalah saling melengkapi diantara kita.

Kemudian ia pun mulai bekerja sama dengan kepala distrik diakhir pemerintahannya ditahun 1912 yaitu Karaeng Ujung Loe pertama yaitu Kr. Untung di tahun 1912. Tujuan dari kerjasama ketua distrik ini bertujuan untuk membantu Puang Galla ke-2 ketika ada pertemuan karna pada saat itu Puang Galla sudah mulai renta. Setelah KR. Untung menjadi pendamping Puang Galla selama lima Tahun iapun mengundurkan diri dan digantikan oleh KR.Ganing selaku Karaeng Ujung Loe ke-2 diTahun 1917. Selama 2 Tahun

Karaeng Ganing menjalin kerjasama dengan Puang Galla menjadi pengaman bagi wilayah kekuasaan Palangisang bagian utara iapun mundur dari jabatan dan meminta untuk digantikan. Padasaat itu terjadilah kegoyahan di Pemerintahan Gallarang karna luasnya wilayah kekuasaan Puang Galla ini dan kondisi beliyau yang suda renta mengakibatkan jangkawan kewilayah tersebut yang minim maka didetik detik akhir kepemimpinanya beliyau memanggil KR. Baso Tanda Ramang untuk meng hadap kepada Puang Galla bahwasanya KR. Baso Tanda Ramang resmi menjalin kerjasama dengan Puang Galla ditahun 1919. Diakhir pemerintahan Puang Galla ke2 ia mampu mengkokohkan kembali kekuasaan memperkuat kekuasaan hingga akhir pemerintahan yang ia amanahkan kepada sang keponakan.

### **3. Rokko Dg Pahassi (1919-1924)**

Setelah wafatnya Puang Gallarang yang ke-2 maka digantikanlah beliau dengan keponakanya yaitu Rokko Dg Pahassi. Rokko Dg Pahassi merupakan anak dari Ali Dg Maggo dan Rammeng Dg Ramisa saudara dari Gallarang yang ke-2. Mengapa Gallarang yang ke-2 tidak menunjuk anaknya karna anak dari Gallarang yang ke-2 tidak ingin menjadi pemimpin karna mereka lebih memilih menjadi masyarakat pada umunya dan berbaur dengan masyarakat biasa. Sehingga, dipililah Gallarang ke-3 yaitu Rokko Dg Pahassi pada tahun (1919-1924). Keistimewaan yang

dimiliki Gallarang yang ke-3 karna iya mampu memberikan beberapa trobosan terbaru baik dibidang pertanian dan kerja sama dengan pedagang luar.

Salah satu hubungan kerjasama dibidang pertanian adalah Perkebunan karet Palangisang estate adalah salah satu unit kebun dari PT London Sumatra Indonesia, Tbk. yang berkantor pusat di Medan, Sumatra Utara. Berlokasi di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, lebih kurang 210 km arah selatan kota Makassar, Ibu kota propinsi. Berada pada ketinggian 350 m dari permukaan laut. Mayoritas karyawannya adalah suku Konjo atau Kajang. Perkebunan Balambessie, berdiri pada tahun 1919, pada masa penjajahan Belanda, dengan keluarnya surat izin penggunaan lahan yang disebut hak Erfacht no 139, 171 dan 274 tahun 1919 dengan konsesi seluas 7.092,82. ha dengan nama NV. CELEBES LANDBOUW MAATSCHAPPY. Hak Erfacht dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda berdasarkan surat Gubernur Jendral Hindia Belanda no 43 dan 44 tanggal 10 Juli 1919 dan surat keputusan Direktur Binne Landschap sebuah kongsi dagang dan pengelola perkebunan yang berpusat di London, Inggris, selama 50 tahun, dengan komoniti utama kapuk (kapas), kopi dan kakao. Yang pada saat itu orang belanda meminta kepada Puang Galla ke-3 sebuah tanah yaitu *sipadukuang tedong* ( tempat kerbau berendam). Namun pada saat itu orang belanda tidak kehabisan akal lalu ia

melakukan pengukuran tanah dengan cara kulit kerbau yang dikuliti kemudian dipintal menyerupai benang lalu dibentangkan sampai pintalan kulit kerbau tersebut habis. Puang Galla ke-3 pun mengiyakan atas tanah yang telah diukur oleh Belanda dengan menggunakan pintalan dari kulit kerbau tersebut. Kemudian setelah itu tanaman yang ditanam pertama kali yaitu berupa tanaman kapuk yang diperkirakan seluas 3.000 Hektar. (Dwi et al., 2021); (Asmi, 2015)

Setelah terbentuknya Palanggisang Estate muncul juga Balang Bessie yang di tingkat lokal dilakukan kesepakatan antara Horisons & Crossfield, Ple. dengan tiga kepala kewanua (distrik), yaitu karaeng Nanrang dari distrik Ujung Bulu, karaeng Nojeng dari distrik Bulukumpa, karaeng Bapa Daeng Matasa dari distrik Kajang, keresidenan Bantaeng. Masa pemerintahan Gallarang ke-3 terbilang sangat singkat dalam mengemban amanah yaitu 5 tahun, walaupun cukup singkat dalam pemerintahan namun ia membawa perubahan yang sangat luar biasa bagi perekonomian masyarakat dan hubungan kerjasama yang sangat apik dimasanya. Setelah masa kepemimpinannya berakhir, barulah ia digantikan oleh Gallarang yang ke-4.

#### **4. Boggo Dg Mateppo (1924-1932)**

Setelah berakhirnya kekuasaan Gallarang ke-3 maka digantikanlah dengan Boggo Dg Mateppo yang resmi dilantik

menjadi Gallarang ke-4 pada tahun (1924-1932). Tentu dalam masa pemerintahannya beliau kemudian mulai menyuarakan tentang batasan batasan dalam wilayah kekuasaannya seperti aturan aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti hewan ternak yang tidak boleh digembala di area perkebunan serta para pengembala harus menjaga ternaknya agar tidak merusak tanaman pertanian warga. Gallarang ke-4 juga sudah mulai menghimbau kepada masyarakat agar membuat sumur galian tempat masyarakat untuk mengambil air minum dll.

Tidak terlalu banyak perubahan yang begitu besar dinampakkan dimasa pemerintahan Gallarang ke-4 ini. Dimana pemerintahannya yang berjalan selama 8 tahun beliau hanya menjaga warisan dari Gallarang terdahulu. Sampai pada masanya lahirlah cucu dari Gallarang ke-2 yaitu Habbai Dg Silasa kemudian Gallarang ke-4 mengundurkan diri dan meminta kepada cucu dari Gallarang ke-2 untuk menjabat karna ia berfikir sang penerus telah siap untuk diberikan amanah dan diembani tampuk kepemimpinan.

#### **5. Bonggong Dg Patappe (1932-1935)**

Setelah berakhirnya pemerintahan Gallarang ke-4 maka tampuk kepemimpinan kini dipegang kembali oleh cucu dari Gallarang ke-2 anak dari Baccelleng dan Banri Dg Manurung yakni Bonggong Dg Patappe Resmi menjadi Gallarang ke-5 pada tahun (1932-1935). Sosok pemimpin yang dikenal dengan ketampanannya

memiliki tubuh yang atletis dan karismatik yang luar biasa, seorang laki laki yang gagah berani dalam usia mudanya kurang lebih 18 tahun ia telah menampuk kepemimpinan mengambil sebuah tindakan besar dengan menjadi Gallarang ke-5.

Dalam masa kepemimpinannya ia telah memasuki rana politik dengan membagi beberapa struktur pemerintahan seperti :

- 1) Kapala ri Manjalling
- 2) Macoa ri Salabba
- 3) Jannang ri Lembang
- 4) Anrong Guru ri Sappang

Dari struktur diatas Gallarang ke-5 sudah mulai membagi bagi tugas dan fungsinya masing masing. Sehingga dalam pemerintahannya sudah ada yang ia amanahkan sebagai kepala kampung, Dusun, RW dan Guru Spiritual. Pembagian tugas ini bukan serta muncul begitu saja hal ini muncul karena Gallarang ke-5 melihat bahwa wilayah kekuasaan Gallarang sangatlah luas sehingga ia memberikan amanah itu kepada orang kepercayaan agar wilayah tersebut mampu dikontrol walaupun dari kejauhan. Namaun kala itu ditahun 1935 terjadi kericuan yang sangat luar biasa dimana Gallarang Ke-5 memberontak ia tidak ingin tunduk dibawah kekuasaan Belanda, maka dari itu diusia jabatannya yang masih 3 tahun iapun diasingkan ke Cilacap pada tahun (1935-1938).

Ketika tentara belanda sudah gencar mencari Bonggong Dg Patappe iapun menyusun rencana agar tak tertangkap namun dikala itu ia secara sembunyi-sembunyi menemui sosok seorang gadis yang bernama Sattiba sosok seorang wani cantik yang tak bisa iya lupakan dengan penantian cinta yang panjang. Sebelum beliau tertangkap dan diasingkan iya berpesan kepada paman Sattiba bahwa jangan sampai ketika saya dikirim kepengasinan ada yang coba coba melamar Sattiba dan menerima lamaranya. Sehingga iya membuat suatu pesan dengan kata kiasan *“tajangga Sattiba ririyekku tanganrekku nasaba lompo panaha-nahaku rikau, kedde ikau bannang inakke jarung kedde anginungga racung ikau tambara”* pesan inilah yang selalu dipegang oleh sattiba dan selalu menunggu kedatangan Gallarang ke-5.

Tiga tahun beliau diasingkan, bukan tanpa sebab karna tentara Belanda melihat bahwa pemerintah yang memberontak dan tidak ingin tunduk dibawa kekuasaan Belanda hanyalah Puang Gallarang ke-5 sehingga beliau diasingkan keCilacap Provinsi Jawa Tengah. Dan memang pada saat itu seluruh Bangsawan pribumi yang berpengaruh salasatunya seperti Ir. Soekarno Presiden pertama Indonesi ikut diasingkan pula di Flores selama 4 tahun 9 Bulan ditahun (1934-1938).

## 6 . Lompi Dg Patappe (1935-1938)

Ketika Gallarang ke-5 diasingkan maka terjadilah kekhawatiran karna masyarakat mulai gelisah bagai mana bisa wilayah ini bisa stabil ketika sosok yang dituakan atau *nialletojenna* (keinginanya) diambil paksa oleh tentara Belanda kemudian diasingkan keCilacap. Maka setelah dipertimbangkan maka majulah sepupu dari Gallarang ke-5 yaitu Lompi Dg Patoppo cucu dari Habbai Dg Silasa anak dari Pando dan Sattabi. Setelah ditunjuk menjadi gallarang ke-6 untuk mengisi kekosongan pemerintahan, Gallarang ke-6 mulai bingung ia tidak tau bagai mana caranya menangani konflik yang sedang berkejolak kala itu.

Jiwa kepemimpinan yang ia miliki serta pengetahuan tentang pemerintahan yang kurang membuat dirinya pusing dan terheran sendiri. Banyaknya masukan dan saran yang ia terima tidak mampu ia cermati dan ramu terlebih dahulu sehingga terkadang ia salah dalam mengambil suatu tindakan. Beberapa tahun kepemimpinan berjalan pemberontakan dimana-mana perebutan lahan dll. Sehingga ia tidak mampu mengatasi masalah yang ada karna luasnya wilayah yang dibawah kekuasaanya sehingga ia mengambil tindakan besar dengan membagi bagi wilayah Palangisang menjadi beberapa wilayah namun tidak lepas dari pengawasan gallarang.

## 7 .Bonggong Dg Patappo (1938-1962)

Setelah dipengasingan ia mulai mengatur strategi ia mulai memanggil beberapa temanya ditempat pengasingan salah satunya teman yang bersama dipengasingan yaitu Lolo ia mengatakan kepada Lolo *“Lolo apamo inni gau lapakuwakkijaki inni naung ammantang naung kalunannanggang pokona hada Lolo panjari bacanu antamako riborongga jakkalai macangga nanu eranggi mae”* kurang lebih seperti itulah penggalan percakapan Puang Galla ke5 kepada Lolo akhirnya pada pukul 24.00 WIB Lolo memasuki hutan belantara dengan menggunakan ilmunya ia menangkap harimau lalu membawanya kehadapan pimpinan Belanda sehingga pada saat itu gemparlah ditempat itu semua tentara mengatakan *“Lolo jangan sampai kau lepaskan harimau itu nampaknya harimau itu sangat lapar”* namun Lolo tidak menghiraukan perintah itu.

Kemudian Lolo mengatakan kepada prajurit bahwasanya *“nakke sereji tau kulanggere paretana kunni Puang Gallaji kulanggere”* (saya hanya akan mendengarkan 1 perintah saja yaitu perintah dari Gallarang ke5) maka dibangunlah Bonggong Dg Patappo terheranlah semua orang yang ada ditempat itu mereka mengatakan mengapa Lolo hanya ingin mendengar anak-anak ini sedangkan ada yang lebih tua tidak ia dengarkan. Pada saat itu Bonggong Dg Patappo marah ia merasa diremehkan dengan dipanggil seorang anak kecil maka disitulah ia berulah dengan

memerintahkan kepada Lolo untuk membuat kekacawwan ditempat itu dan meminta kepada belanda agar ia dan seluruh kawanannya dari Sulawesi untuk dibebaskan kemudian tentara Jepang mengiyakan permohonan Bonggong Dg Patappo dengan mengirim surat ke kota tua Jakarta yaitu Batavia dengan syarat Bonggong Dg Patappo beserta dengan pengikut dan bangsawannya dari Sulawesi pulang. Akhirnya Bonggong Dg Patappo dibebaskan seratus dipulangkan dari pengasingan tanpa menggunakan ongkos uang sepeserpun. Sehingga ia merampas kapal nelayan yang ada disana untuk ia gunakan kembali ke Sulawesi Selatan.

Sesampainya di Sulawesi Selatan iapun bersama rombongan yang lainnya berpisah, pada saat itu seluruh bangsawannya Sulawesi berterima kasih kepada Gallarang ke-5 Bonggong Dg Patappo ia mengatakan ketika sesampainya di rumah akan menceritakan dirinya kepada keluarganya dan pengikutnya, akan kujadikan pesan bagi generasiku atas kebaikanmu selama ini yang mampu membawa kami pulang hingga kami masih bisa menghirup udara kampung halaman kami.

Setelah kembali ke Palanggis iapun mengambil kembali jabatan Gallarang yang ke-7 pada tahun (1938-1962). Setelah kembalinya ke Palanggis maka iapun menunaikan kewajibannya dengan menikahi Sattiba cinta sejati yang ia bawa dalam hati, saking cintanya sampai sampai dia mengukir nama Sattiba ditangan

kananya dengan menggunakan huruf lontara dengan tulisan Sattiba. Dari hasil pernikahannya ini iya dikaruniai 7 orang anak yaitu 3 perempuan dan 4 laki-laki.

Setelah anak dari Puang Galla Bonggong Dg Ptappo suda ada yang dewasa, anak-anaknya memiliki kemampuan tersendiri hingga pada suatu waktu Puang Galla Bonggong melakukan turnamen atau lomba berburu rusa seluru bangsawan diundang dari segala penjuru tibalah proses perburuan dimulai para bangsawan yang hadir mereka duduk diatas *Lang keang* (tempat duduk yang tinggi/ tribun) kemudian para anak Gallarang berburu rusa namun rusa itu melompat sangat jauh kemudian iapun berteriak lalu mengatakan “ba’leanggi.....” Maka dari situlah lahirlah kata atau istilah nama wilayah Palangisang baru yaitu Balleanging yang sekarang dan diabadikan menjadi nama desa, dengan symbol tanduk rusa.



**Gambar 5.4 : Simbol Desa Balleanging**

Diambilnya symbol tanduk rusa itu karna rusa itu disimbolkan dengan kelincahanya dalam berlari serta kecerdikanya. Hal ini

dimaksudkan agar waraga Balleanging senangtiasa licah atau sigap dalam melakukan segala hal serta senang tiasa berfikir terlebih dahulu dalam mengambil suatu tindakan.

Bukan itu saja setelah Indonesia merdeka Gallarang ke7 menerima penghargaan berupa tanda penghormatan :

1. Berupa pin yang berlogo Belanda dan memiliki tulisan “TROUW EN VERDIENSTE” ( setia dan prestasi).



**Gambar 5.5 : tampak dari depan** Gambar 5.6 : **tampak dari belakang**

2. Bendera Merah Putih ukuran 5 x 3 M yang kemudian dibungkus bersama jasadnya
3. Piagam penghargaan yang menyatakan bahwa Gallarang Bonggong Dg Patappo sebagai salah satu pemimpin yang ikut berjuang dalam kemerdekaan RI.
4. Serta adanya hadiah berupa satu set tempat makan yang terbuat dari perak yang sampai sekarang masi tersimpan rapih dikediaman cucu beliau.
5. Serta wadah yang terbuat dari perak yang sekarang masih dipergunakan oleh keturunan cucu cucu beliau ketika ada

seorang laki laki yang akan menikah dijadikan wadah tempat menyimpan mahar untuk “*mangembang*”

Penghargaan itu dibawah oleh utusan pemerintahan pusat Indonesia dengan menggunakan kotak besi dari perunggu.

### **3. Implementasi pola pemerintahan yang diterapkan pada kepemimpinan Gallarang Palangisang diakhir abad 18 sampai pertengahan abad 20**

Bercermin dari apa yang ditunjukkan oleh kebanyakan pemimpin saat ini dalam menjalankan pemerintahan, masyarakat semakin memiliki kepercayaan yang tipis dan semakin kekurangan figur, sehingga potensi masyarakat untuk berkembang pun sulit digerakkan kalau tidak dengan usaha sendiri. Bagaimanapun kemajuan dari sistem pemerintahan yang dibangun oleh seorang pemimpin bergantung dari kemampuannya menggerakkan potensi secara efektif seluruh kekuatan masyarakat agar memiliki disiplin dan patuh terhadap kekuatan hukum yang berlaku, saling menghargai hak individu dan hak komunal yang dimiliki masyarakatnya.

Implementasi pola pemerintahan yang humanis bisa menjadi teladan dimana pemerintah bisa lebih mengutamakan hak dari masyarakat terhadap pemerintahan desa Balleanging saat ini bisa kita lihat dari segi story atau cerita yang sangat kaya akan sejarah perjalanan panjang sehingga dari pemerintahan gallarang sampai bisa berubah menjadi

sistem pemerintahn gaya lama menjadi gaya baru dan kemudia dimasa refor masi berubah menjadi sitem desa tentu dari tata aturan yang masih dipegang teguh hingga saat ini dan masi dipertahangkan sampaai saat ini. Serta dapat kita lihat bahwa dalam pemerintahan galarang ini merupakan pemerintahan sistem dinasti dimana tidak pernah pemerintahan itu keluar dari garis keturuna Karaeng Campaga sampai saat ini.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat seakan akan kita dibuat lupa akan bagai mana kekuasaan Galarang Palanggisang pernah menduduki pemerintahan desa Balleanging yang dimana tatanan kepemimpinanya yang sangat baik dengan wilayah yang sangat luas Galarang bisa mengatur dan mengkoor dinir semua unsur pemerintahanya. Sedangkan kita saksikan bersama saat ini palangisang yang sudah pecah menjadi beberapa wilayah yang sekarang menjadi desa Balleanging seakan kita tidak mampu mengarahkan warga karna apa kurangnya rasa kesadaran dan tengang rasa terhadap warga bisa saja pemimpin yang terlalu dekat ataupun warga yang seakan menganggap sepeleh perkataan seorang pemimpinnya.

Warisan yang telah diberikan oleh pemimpin terdahulu sudah mulai ada beberapa yang bergeser salah satunya siri karna defenisi orang dulu sekali keluarganya bebrbuat diluar dari pada aturan adat yang telah disepakati maka seseorang itu telah dianggap telah meninggal dunia namun terkadang msyarakat sekarang susa untuk kita berikan masukan

maupun nasehat karna ia menganggap bahwa setiap individu memiliki profesinya masing masing dan manusia tidak luput dari dosa.

Peninggalan yang lainnya yang masih dirawat oleh pemerintah yakni memperbaiki sumur tua "*buhung dandea na buhung lompoa*" sebagai tempat air konsumsi masyarakat sekitar. Serta masih menjaga tradisi mangada maka tak heran diwilayah Desa Balleanging sering kita sebut dengan kampung panggadakkang.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Pola pemerintahan Gallarang Palangisang yang humanis atau baku (lebba) yang diterapkan kepada setiap orang atau kelembagaan adat yang termasuk didalamnya, dimana pola pemerintahan yang humanis ini sangat cocok diterapkan didalam mengambil suatu keputusan jika ada orang yang melakukan perselisihan atau juga termasuk setiap orang melakukan pelanggaran maka ia akan mendapat sanksi tanpa membeda bedan apa, bagai mana dan siapa ia.

Pola kepemimpinan gallarang Palangisang ini merupakan struktur organisasi social menjadi salah satu bentuk kepemimpinan dalam kelembagaan dan menjadi pengetahuan tradisional atau pengetahuan local (lokal wisdom) atau biasa disebut kearifan local. Kepemimpinan gallarang merupakan dasar pengambilan keputusan dalam masyarakat sampai saat ini yang dikomunikasikan melalui bahasa dan dialek setempat , ia juga merupakan suatu pengetahuan yang dinamis yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kepemimpinan Gallarang Palangisang bisa kita sebut saat ini sebagai suatu kearifan local merupakan system pengetahuan yang meliputi seni, theknologi, etika dan kepercayaan yang digunakan manusia untuk mengelola lingkungannya. Untuk menentukan

kebutuhan kolektif mereka, system pengetahuan ini merupakan akumulasi pengetahuan yang didasarkan pengalaman observasi yang diteliti dan hasil coba-coba.

Pada kelembagaan adat yang dilengkapi dengan pola pemerintahan struktur kelembagaan adat yang dikenal dengan istilah “Galla” atau “Gallarang” adalah merupakan bagian dari lembaga adat yang berfungsi pada bidang atau wilayah tertentu dan ada masyarakat yang mengikutinya.

## **B. SARAN**

Yang disarankan peneliti pada hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Bagi masyarakat**

Sebagai masyarakat tentunya bisa menjaga apa yang telah diwariskan oleh para pemimpin terdahulu baik itu norma kesopanan salah satunya menjaga “siri” atau membentengi diri dengan selalu mengigat nama baik wilayah tempat kita berada serta melestarikan budaya yang ada bukan malah menghilangkan budaya yang suda menjadi ciri khas dari wilayah kita sendiri.

### **2. Bagi pemerintahan**

Pola kepemimpinan Gallarang ini kiranya bisa dijadikan acuan dalam melakukan segala tindakan yang dimana kesepakatan itu harus dibuat bersama, menjadi seorang pemimpin yang memiliki

kharismatik serta pemimpin yang disegani bukan ditakuti. Pemimpin yang bijaksana adalah pemimpin yang bisa menjaga apa yang telah menjadi ciri dari wilayahnya yang membuatnya berbeda dari wilayah yang lain.

### 3. Bagi ilmu pengetahuan

Bisa memberika informasi bagi para pembaca terkait dengan pola pemerintahan galarang dan bagai mana sejarah terbentuknya Galarang palanggisang. Serta bagai peneliti bisa menjadi acuan dalam melakukan penelitian-penelitian berikutnya terkait tentang Galarang palanggisang.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus. (2018). Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif. *Sistem Informasi Akuntansi: Esensi Dan Aplikasi*, December, 14. [eprints.polsri.ac.id](http://eprints.polsri.ac.id)
- Anufia, T. A. dan B. (2019). instrumen Pengumpulan Data. 1–20. <https://doi.org/https://osf.io/s3kr6/download>
- Agung, D., & Agung, G. (2015). *Pemahaman awal terhadap anatomi teori sosial dalam perspektif struktural fungsional dan struktural konflik*. 9. <http://journal2.um.ac.id/>
- Agus. (2018). Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif. *Sistem Informasi Akuntansi: Esensi Dan Aplikasi*, December, 14.
- Anufia, T. A. dan B. (2019). *instrumen Pengumpulan Data*. 1–20. <https://doi.org/https://osf.io/s3kr6/download>
- Arifah. (2022). *informan penelitian*. <https://penelitianilmiah.com/>
- Asmi, A. (2015). *Analisi Peran Publik Relations Dalam Meningkatkan Citra PT. PP Lonsum Tbk Cabang Sulawesi Selatan Skripsi*. <https://core.ac.uk/>
- Bahri, S. (2021). *Kejayaan Hingga Runtuhnya Kekuasaan Gallarang Di Desa Balleanging Kec Ujung Loe Kab Bulukumba Skripsi*. 9. [digilibadmin.unismuh.ac.id](http://digilibadmin.unismuh.ac.id)
- Bongaya, J. I., & Issn, X. I. X. (2016). *Jurnal Imiah Bongaya (Manajemen & Akuntansi) April 2016, No.XIX ISSN : 1907 – 5480*. Xix, 57–72.
- Digdowiseiso, K. (2019). *Teori pembangunan*. [bee\\_bers@yahoo.com](mailto:bee_bers@yahoo.com)
- Dwi, R., Alham, P., Wijayanti, W., & Jannah, M. (2021). *Persepsi Masyarakat Terhadap Konflik Lonsum di Kabupaten Bulukumba*. 4(36). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/vp.v4i1.21812>
- Gunawan, I. (2019). Penelitian Kualitatif : Pendekatan Etnografi. In *Academia.Edu*.
- Habibi, M. (2017). *Analisis Politik Identitas Di Indonesia*. March. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16590.66887>
- Iswanto, Y. (2017). Kepemimpinan Pelayan Era Modern. *Jurnal Administrasi Kantor*, 5(2), 157–172.
- Kambo, G. A. (2019). *Kekuatan Politik Pemangku Adat Ammatoa Pada Masyarakat Adat Di Tana Toa Bulukumba*. 7(1), 90–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.33506/jn.v7i1.1538>

- Lestari, Y. S. (2018). *Politik Identitas Di Indonesia : Antara Nasionalisme Dan Agama*. 1(1), 19–30.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jppol.2018.001.01.2>
- Marliani, W., Nurhalimah, S., Suryakencana, U., & Politik, D. (2020). *Dinamika politik dalam perspektif kepemimpinan di indonesia*. 10(1).  
<https://jurnal.unsur.ac.id/jpphk/article>
- Mattayang, B. (2019). *Jemma | Jurnal Of Economic* ,. 2(4), 45–52.  
<http://ojs.unanda.ac.id>
- medan area. (2021). *teori gaya kepemimpinan*. 6–30.  
<https://repositori.uma.ac.id/bitstream/.pdf>
- Mubasyaroh. (2018). *Pola Kepemimpinan Rasulullah SAW : Cerminan Sistem Politik Islam*. 1(2), 95–106.  
<https://doi.org/10.21043/politea.v1i2.4488>
- Noor, M. (2019). *Gaya Kepemimpinan Kyai*. 7(1), 141–156.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958>
- Pascasarjana, M., Master, P., & Pedesaan, S. (2017). *Survival Etnik : Kuasa Kosmologi Dan Posisi Etnik Kajang Ammatoa Dalam Pembangunan*. 1(1).
- Prasodjo, T. (2017). *Paradigma Humanis dalam Pelayanan Publik*. 7(1).  
<https://media.neliti.com/>
- Pratiwi, N. I. (2017). *Pola Kepemimpinan*. 1–25.  
<https://repository.ump.ac.id/>
- Statistik, B. P. (2019). *Statistical Yearbook of Indonesia*. Indonesia - 2019 - seadelt.net
- Sukendra, I. K. I. K. S. A. (2020). Instrumen Penelitian. In *Journal Academia*.
- Syahril, S. (2019). *Teori- Teori Kepemimpinan*. 4. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/>
- Tua, N., Gaol, L., Kristen, M. P., Ilmu, F., & Kristen, P. (2020). *Teori Kepemimpinan : Kajian Dari Genetika*. 5. <https://journals.ums.ac.id/>
- Villanovau. (2020). *great man theory*.  
<https://www.villanovau.com/resources/leadership/great-man-theory/>
- Wiwitan. (2015). *Pola Kepemimpinan*. <http://repository.uinsu.ac.id>



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221 Tlp (0411) 866972, 881593, Fax (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT**

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Syamsul Bahri

NIM : 105091101721

Program Studi : Magister Ilmu Sosiologi

Dengan nilai:

| No | Bab   | Nilai | Ambang Batas |
|----|-------|-------|--------------|
| 1  | Bab 1 | 0 %   | 10 %         |
| 2  | Bab 2 | 0 %   | 25 %         |
| 3  | Bab 3 | 5 %   | 15 %         |
| 4  | Bab 4 | 7 %   | 10 %         |
| 5  | Bab 5 | 0 %   | 10 %         |
| 6  | Bab 6 | 0 %   | 5 %          |

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 20 Juli 2023

Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,



# BAB I Syamsul Bahri

105091101721

by Tahap Tutup



**Submission date:** 18-Jul-2023 12:49PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2132974688

**File name:** BAB\_I\_-\_2023-07-18T134727.150.docx (17.32K)

**Word count:** 1215

**Character count:** 8122

# BAB I Syamsul Bahri 105091101721

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX



0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCE



Exclude quotes



Exclude matches



Exclude bibliography



# BAB II Syamsul Bahri

105091101721

by Tahap Tutup



**Submission date:** 18-Jul-2023 12:49PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2132974922

**File name:** BAB\_II\_-\_2023-07-18T134729.565.docx (174.52K)

**Word count:** 2244

**Character count:** 15030

# BAB II Syamsul Bahri 105091101721

ORIGINALITY REPORT



0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes

Exclude matches

Exclude bibliography



# BAB III Syamsul Bahri

105091101721

by Tahap Tutup



**Submission date:** 18-Jul-2023 12:50PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2132975166

**File name:** BAB\_III\_-\_2023-07-18T134732.094.docx (20.79K)

**Word count:** 1941

**Character count:** 13117

BAB III Svamsul Bahri 105091101721

ORIGINAL

5%

SIMILARITY INDEX



5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.radenintan.ac.id  
Internet Source

5%

Exclude quotes On  
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



# BAB IV Syamsul Bahri

105091101721

by Tahap Tutup



**Submission date:** 18-Jul-2023 12:51PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2132975347

**File name:** BAB\_IV\_-\_2023-07-18T134734.358.docx (146.6K)

**Word count:** 864

**Character count:** 5404

# BAB IV Syamsul Bahri 105091101721

ORIGINALITY REPORT

**7** %

SIMILARITY INDEX

turhin



**4** %

INTERNET SOURCES

**0** %

PUBLICATIONS

**3** %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

**1**

Submitted to Universitas Negeri Semarang

Student Paper

**3** %

**2**

pt.scribd.com

Internet Source

**2** %

**3**

123dok.com

Internet Source

**2** %

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

< 2%



# BAB V Syamsul Bahri

105091101721

by Tahap Tutup



**Submission date:** 18-Jul-2023 12:51PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2132975589

**File name:** BAB\_V\_-\_2023-07-18T134738.628.docx (560.3K)

**Word count:** 7686

**Character count:** 49142

# BAB V Syamsul Bahri 105091101721

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX



0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  On 2%



# BAB VI Syamsul Bahri

105091101721

by Tahap Tutup



**Submission date:** 18-Jul-2023 12:52PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2132975750

**File name:** BAB\_VI\_5.docx (14.86K)

**Word count:** 536

**Character count:** 3428

# BAB VI Syamsul Bahri 105091101721

ORIGINALITY REPORT



0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 2%

Exclude bibliography  On



## RIWAYAT HIDUP



**Syamsul Bahri** Lahir pada tanggal 10 oktober 1998, di Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Ayahanda Syahiruddin dan Ibunda Syamsiah. Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di SD 325 Jatia lulus pada tahun 2011. Padatahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 11 Bulukumba dan tamat pada tahun 2014. Setelah tamat di SMPN 11 Bulukumba, penulis melanjutkan ke SMA Negeri 9 Bulukumba lulus pada tahun 2017. Dan pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sosiologi melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). Dan selesai pada tahun 2021. dan pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikannya pada Program Pasca Sarjana jurusan Ilmu Pendidikan Sosiologi di Universitas Muhammadiyah Makassar.